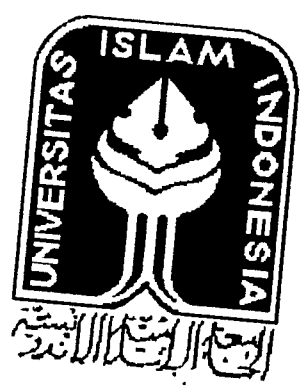


PERPUSTAKAAN FTS
HADIAH/BELI
TGL TERIMA : 17 OCT 2001
NO. JUDUL :
NO. INV. : 371 TA / TA 2001
NO. INDUK : 7

512.0000719001

TUGAS AKHIR

RELIGIUS CENTER



MOH LUKMAN AL HAKIM
96 340 064

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN UIN YOGYAKARTA

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2001

Lembar Pengesahan

LAPORAN TUGAS AKHIR

RELIGIUS CENTER

Disusun Oleh:

Nama : Moh. Lukman AlHakim
No. Mhs : 96 340 064

Laporan Tugas Akhir ini telah diseminarkan pada tanggal
15 Mei 2001

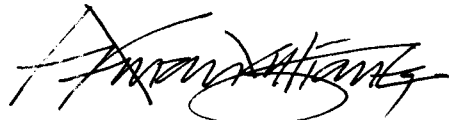
Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



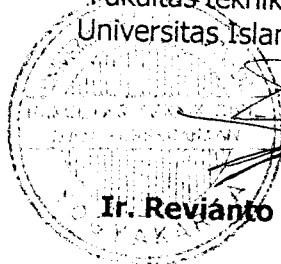
Ir. Hadi Setiawan, MT

Dosen Pembimbing II



Ir. Arman Yulianta, MUP

Mengetahui
Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta



Ir. Revianto B. Santoso M. Arch

Kupersembahkan kepada keluarga besarku

- **kedua orang tuaku, sodara-sodaraku** mba' Ati', mas Topik, adikku Nuria dan keponakanku nisa, akmal.
- **kembangkuning** bale desain, (mas Revie, Agung Rudianto, Muhammad Subhan, Irham Themas Sutomo, Syaiful Meihdar, Dhakmas Soleh, Dwi Arry Heru)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim
Assalamu'alaikum wr.wb.

Segala puji kepada Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Laporan Tugas Akhir ini selesai disusun sebagai salah satu tahapan dalam tugas akhir jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang ditempuh penulis. Alhamdulillah, dan sujud syukur patut penulis haturkan kepada Allah SWT ketika menyadari bahwa akhirnya tahap demi tahap penulisan Tugas Akhir telah terlalui dan dapat diselesaikan dengan lancar. Hambatan sekecil apapun bagi penulis bukan rintangan tetapi hambatan itu merupakan suatu proses pembelajaran yang akan menambah kekayaan informasi. Penulis menyadari tulisan ini belum sepenuhnya sempurna, tetapi ini merupakan titik awal dan pertanggungjawaban penulis terhadap proses belajar yang penulis tempuh selama ini.

Menyadari bahwa pengetahuan didapat ketika kita mulai mengerjakannya, maka sudah sepatutnyalah penulis berterimakasih kepada mereka-mereka yang telah berperan besar dalam memberikan pengetahuannya sekaligus kesempatan berkarya bagi penulis.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

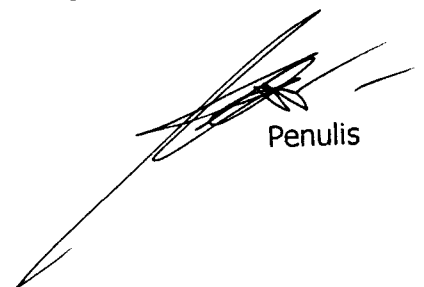
1. Bapak Ir. Revianto B. Santoso M. Arch selaku Pengurus Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
2. Bapak Ir. Hadi Setiawan MT selaku Dosen Pembimbing I, yang mengontrol penulis.
3. Bapak Ir. Arman Yulianta MUP selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan penulis wacana kehidupan dan arsitektur sebagai pencerahan dan penerangan bagi bekal melangkah masa depan.
4. Bapak Ir. Revianto B. Santoso M. Arch atas buku-buku, diskusi-diskusi, dan selentingannya.
5. Bapak-Ibu Dosen Jurusan Arsitektur yang telah mentransfer ilmunya di kelas.

6. Kedua Orang tua kami atas do'a, biaya dan harapannya,
7. Saudara-saudaraku mba' Ati', mas Topik, adikku Nuria dan keponakanku nisa, akmal.
8. kembangkuning bale desain, (Agung Rudianto, Muhammad Subhan, Irham Themas Sutomo, Syaiful Meihdar, Dhakmas Soleh, dan Dwi Arry Herru) atas kerjasama, ikatan emosional, gurauan dan "guyon sara"nya.
9. Segenap rekan-rekan Arsitektur Universitas Islam Indonesia Norman Ardyansyah, ST, Benny, Tri Wahyudi, Anton, Kiki, Marton dan semua angkatan 96.
10. Keluarga Banteng, Bapak-Ibu Suloyo, Eka, Cimot, Gustop, Thoriq, Ijul, Ipin, Atmo.
11. kost Lama, Bapak- Ibu Suroto, Juned, Yayan, Broto, PePe, Anton, Mas Arif, mas Harno, mas Udin, mas Agung.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas semua bantuan dan semangatnya selama ini.

Demikian laporan ini disusun semoga dapat dijadikan wacana pengetahuan. Penulis sadar akan kekurangan kami sebagai manusia, semoga kesalahan dan kekurangan dalam laporan ini dapat dimaklumi dan menjadikan pelajaran di esok hari.

Wabillahittaufig Walhidayah
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 22 Mei 2000



Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	x
BAB I PROJECT SINOPSIS	1
1.1 JUDUL	
1.2 LOKASI	1
a. Peta Lokasi	1
1.3 LUAS SITE	2
1.4 LUAS TOTAL BANGUNAN	3
1.5 JUSTIFIKASI	6
a. Fungsional	6
b. Lokasi	6
1.6 USER CHARACTERISTIC	7
1.7 CLIENTS DATA	8
a. Prospective Clients	8
b. Clients Requirement	8
1. Fungsional	8
2. Performance	8
1.8 THESIS STATEMENT (ARCHITECT RESPOND)	8
a. Fungsional	8
b. Performance	8
1.9 DESIGN METHOD	9
Fulfilling Technical Requerement	9
1.10 TRANSFORMASI	9

BAB II	TINJAUAN FUNGSIONAL dan PERSYARATAN TEKNIS	10
	Klasifikasi bangunan	
2.1	Bangunan Tempat Dialog Antar Agama	10
2.2	Bangunan Untuk Kegiatan Keagamaan	13
BAB III	SPIRITUAL LINTAS AGAMA	19
3.1	JALAN MENUJU TUHAN	19
3.2	TITIK TEMU AGAMA-AGAMA	22
3.3	DOA SEBAGAI TITIK TEMU AGAMA-AGAMA	23
3.4	DOA DARI SEGI PROSES RITUAL DAN SIMBOL	25
3.4.1	Sholat dalam Islam	26
	a. Pola Proses Sholat Berjamaah	27
	b. Ruang dalam Sholat	28
	c. Simbol dalam Sholat	30
3.4.2	Liturgi dalam Agama Katholik	31
	a. Pola Proses Liturgi	35
	b. Pola Ruang pada Proses Liturgi	36
	c. Simbol dalam Liturgi Ekaristi	37
3.4.3	Kebaktian dalam Buddha	38
	a. Pradaksina Teknik Ritual pada Candi	39
	b. Simbol dalam Pradaksina	39
	c. Pola dalam pradaksina	39
3.5	POLA GERAKAN PROSESI	40
	a. Sholat dalam Islam	40
	b. Liturgi Agama Katholik	41
	c. Kebaktian Agama Buddha	42
3.6	KESIMPULAN POLA-POLA RITUAL	43

BAB IV PERANCANGAN (RELIGIUS CENTER)	47
Gubahan Massa	48
Bentuk Massa	51
Tataran site	52
Ruang	53
Sirkulasi	54
Penampakan Bangunan	55

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Melalui wacana metafisik, agama-agama dan tradisi spiritual dapat bertemu pada satu titik kesatuan transenden yakni Tuhan yang dicari (umat beragama), melalui beragam agama (sebagai jalan menuju Tuhan). Ada hakekat yang sama dalam setiap agama.

Manusia mengenal berbagai macam sasaran penyembahan dan kebaktian (proses ibadah), yang secara umum disebut "Tuhan". Dalam beribadah untuk mencapai sasaran penyembahan setiap manusia mempunyai alat atau "jalan" yaitu do'a. Do'a diekspresikan melalui ucapan, gerak, dan diam (meditasi).

Bangunan *Religius Center* ini, secara fungsi mewadahi kegiatan komunikasi antar keyakinan dan pengkajian spiritual (media dialog antar iman) serta tempat menampung kegiatan keagamaan untuk semua agama yaitu; sembahyang dan upacara ritual khusus pada hari-hari besar, juga menampung kegiatan pendidikan, keorganisasian, kesenian dan olahraga yang berkaitan dengan fungsi bangunan sebagai media komunikasi dan dialog antar iman.

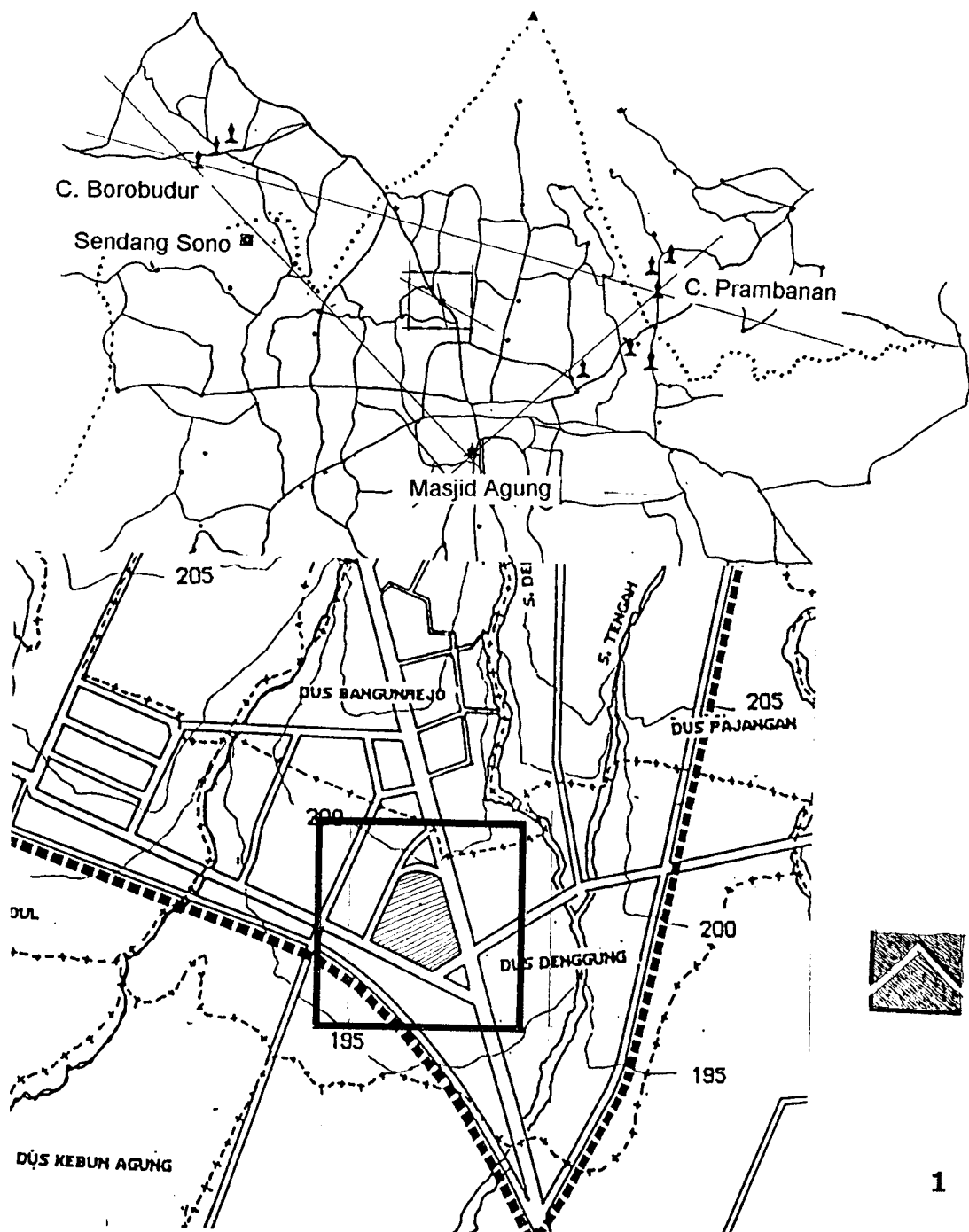
Transformasi desain dilakukan dengan gambaran pola-pola ritual yaitu sholat dalam Islam, Liturgi do'a dalam Agama Katholik dan Kebaktian Agama Buddha.

BAB I

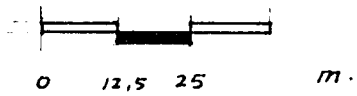
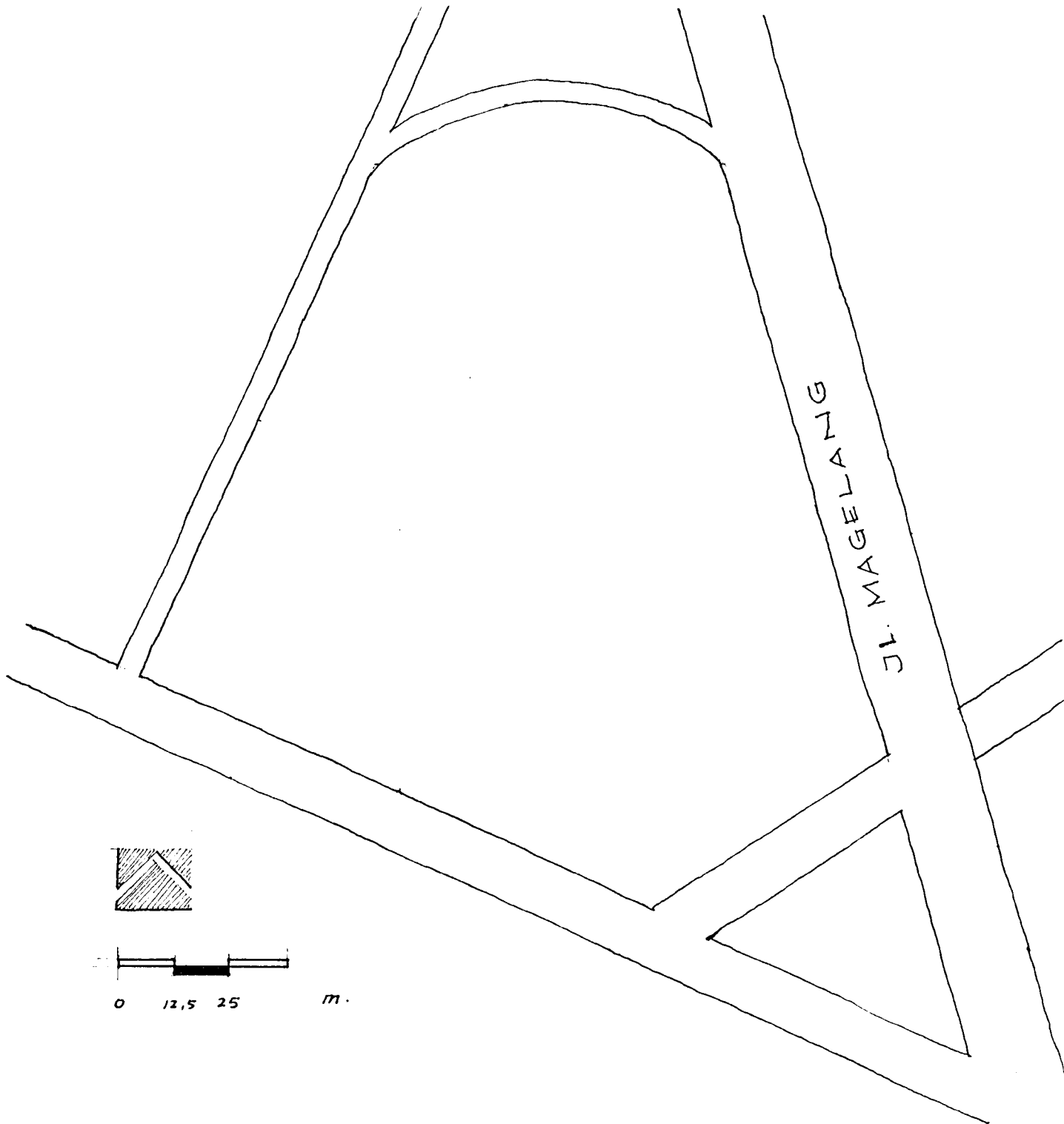
PROJECT SINOPSIS

1. JUDUL : RELIGIUS CENTER
2. LOKASI : Jl. Magelang Km 7 (Denggung)

a. Peta Lokasi



3. LUAS SITE : ±20.000 m²



4. LUAS TOTAL BANGUNAN : ±3.899,1 m²

Fasilitas-fasilitas yang terdapat dalam proyek ini terbagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu

- ✦ Fasilitas spiritual yang mewadahi kegiatan keagamaan (sembahyang dan upacara ritual khusus pada hari-hari besar), pendidikan, keorganisasian, kesenian dan olah raga.
- ✦ Fasilitas pelayanan yang meliputi kegiatan poliklinik kesehatan jiwa, asrama dan fasilitas pendukung

Besaran Ruang pada Religius Center

I. Fasilitas spiritual.

- Kegiatan keagamaan

Tabel 1.1

Ruang	Luasan	Sub Total Luasan
Ruang keagamaan	500 m ²	
hall	300 m ²	
Ruang tunggu	30 m ²	
Ruang pengelola dan service	95 m ²	
Pantri	9 m ²	
Lavatory	20 m ²	
		804 m²

- Pendidikan

Tabel 1.2

Ruang	Luasan		Sub Total Luasan
Ruang diskusi ilmiah		40 m ²	
Ruang ceramah		180 m ²	
Ruang hall		81 m ²	
Ruang baca		90 m ²	
Ruang buku		40 m ²	
Ruang katalog		6 m ²	
Ruang pengurus perpustakaan		12,5 m ²	
Gudang buku		16 m ²	
lavatory		24 m ²	

- Keorganisasian

Tabel 1.3

Ruang	Luasan	Sub Total Luasan	
Ruang tamu	7,2 m ²		
Ruang ketua	16 m ²		
Ruang biro humas	16 m ²		
Ruang biro pendidikan	16 m ²		
Ruang biro umat	16 m ²		
Ruang litbang	16 m ²		
Ruang arsip	9 m ²		
Ruang rapat	40 m ²		
hall	100 m ²		
Ruang tamu redaksi	7,2 m ²		
Ruang kerja redaksi	40 m ²		
Ruang rapat direksi	20 m ²		
Ruang arsip redaksi	16 m ²		
Lavatory	18 m ²		
			337,4 m²

- o Kesenian dan olah raga

Tabel 1.3

Ruang	Luasan	Sub Total Luasan
Ruang pentas tertutup	260 m ²	
Ruang pembina kesenian	16 m ²	
Ruang peralatan kesenian	36 m ²	
Ruang pembina olah raga	16 m ²	
Ruang peralatan olah raga	12 m ²	
Ruang tata lampu dan suara	16 m ²	
Ruang ruang ganti pakaian	16 m ²	
Ruang penyimpanan pakaian	12 m ²	
Ruang rias	27 m ²	
Ruang persiapan pentas	7,2 m ²	
Lavatory	16 m ²	
Hall	20 m ²	
Ruang penonton/tribun	300 m ²	
Area bermain terbuka	364 m ²	

II. Fasilitas pelayanan

- o Poliklinik kesehatan jiwa

Tabel 1.4

Ruang	Luasan	Sub Total Luasan
Lobby dan informasi	39 m ²	
Ruang ahli jiwa	16 m ²	
Ruang konsultasi	6 m ²	
Ruang statiska	8 m ²	
Ruang periksa	16 m ²	
Lavatory	18 m ²	
Ruang perawatan	175 m ²	
		278 m²

- Asrama dan fasilitas pendukung

Tabel 1.4

Ruang	Luasan	Sub Total Luasan
Ruang tidur asrama	125 m ²	872,5 m²
Ruang tidur pembina	18 m ²	
Lavatory	24 m ²	
Ruang makan	36 m ²	
Ruang duduk	16 m ²	
Ruang informasi	9 m ²	
Ruang perawatan	175 m ²	
Dapur	14,5 m ²	
Ruang cuci	9 m ²	
Gudang	16 m ²	
Parkir	400 m ²	
Ruang genset	30 m ²	

5. JUSTIFIKASI

a. Fungsional

Religious Centre adalah suatu wadah yang mengakomodasi kegiatan komunikasi antar keyakinan dan pengkajian spiritual (media dialog antar iman) dan tempat untuk menampung kegiatan keagamaan yaitu ibadah dan upacara ritual khusus pada hari hari besar semua agama.

b. Lokasi

Lokasi terpilih adalah di Jl. Magelang Km 7 (Denggung). Pemilihan lokasi berdasarkan titik tengah yang diperoleh dengan cara menarik garis imajiner yang menghubungkan tempat tempat yang menjadi landmark dari berbagai agama yaitu Candi Borobudur, Sendang Sono, Masjid Agung, Candi Prambanan (pertimbangan dialog agama/persamaan), sehingga diperoleh kawasan tersebut di atas.

6. USER CHARACTERISTIC

Karakter pengguna akan dibedakan dengan :

1. Pengguna Tetap.
 - a. Perwakilan antar iman yang berjumlah 60 orang.
 - b. Pengelola dan staff yang berjumlah 30 orang.
2. Pengguna Tidak tetap
 - a. Akademisi dan Pemerhati masalah spiritual
 - Perorangan maksimal 3 orang.
 - Rombongan minimal 6 orang dan maksimal 15 orang

Pengguna ini adalah kelompok akademisi, pemerhati masalah agama dan kepercayaan atau institusi lembaga keagamaan dan melakukan kajian tentang spiritual.
 - b. Pengunjung.
 - Pengunjung Rutin
 - Perorangan maksimal 5 orang.
 - Rombongan minimal 10 orang dan maksimal 50 orang.

Pengunjung rutin adalah pengguna yang secara rutin dalam waktu tertentu melakukan kegiatan di tempat ini, dan dalam waktu yang tertentu pula, sehingga memerlukan fasilitas-fasilitas pendukung seperti tempat parkir, tempat istirahat dan terbuka serta fasilitas kebersihan.
 - Pengunjung Tidak rutin.
 - Perorangan maksimal 5 orang
 - Rombongan minimal 10 orang dan maksimal 20 kendaraan besar (kurang lebih 500 - 1000 orang)

7. CLIENTS DATA

a. Prospective Clients

Kepemilikan dan pengelolaan Religius Centre adalah pemerintah yang mengurus bidang agama dan kepercayaan, bekerjasama dengan INTERFIDEI.

b. Clients Requirement

1. Fungsional

Dalam segi fungsional Religius Centre adalah wadah kegiatan komunikasi dan pengkajian spiritual untuk kepentingan keilmuan (terutama agama) dan peningkatan kualitas hidup manusia dari segi mental dan spiritual.

2. Performance

Performance arsitektural Religius Centre ini harus mengedepankan performance bangunan *suci* baik secara eksterior (bentuk bangunan) , tata tapak maupun ruang dalam (peruangan, ornamen, dan sirkulasi).

8. THESIS STATEMENT (ARCHITECT RESPOND)

a. Fungsional

Peruangan bangunan ini mempertimbangkan penggabungan antara fungsi media komunikasi/dialog keagamaan (fungsi keilmuan) dan tempat ibadah atau upacara-upacara khusus (ritual) keagamaan dengan konsep fleksibilitas ruang yaitu ruang yang secara temporer dapat digunakan untuk berbagai jenis karakter kegiatan yang kana menjadi pertimbangan dalam perencanaan lansekap dan tata ruang dalam.

b. Performance

Bentuk dan tata bangunan secara eksterior dan interior menunjukkan pergerakan yang memberi pengalaman dan interpretasi religius.

9. DESIGN METHODS

Fulfilling Technical Requirement

Kelompok Keagamaan

Fasilitas utama yang merupakan spesifikasi dari kelompok ini adalah adanya ruang ruang dialog dan prosesi spiritual .

Dengan sistem penggunaan bersama dan terpadu maka modul yang digunakan untuk kelompok ini adalah dengan lebar 3.00–3.600 dan panjang 5.00–8.00 untuk setiap 2 kelompok dengan lebar koridor 2.00–2.50.

Kelompok pelayanan

Untuk fungsi pelayanan dan fasilitas pendukung dibutuhkan 2.50 – 6.00 m² / orang dengan ditambah 20% sirkulasi.

10. TRANSFORMASI

Dalam pencarian dan pemikiran tentang konsep perencanaan dan perancangan arsitektural dari Religius Centre ini adalah dengan menggunakan pola-pola ritual (doa) yang diinterpretasikan sebagai "jalan" menuju tuhan.

BAB II

PERSYARATAN TEKNIS FUNGSIONAL

Religius center ini menampung kegiatan kegiatan yang berkaitan dengan masalah keilmuan yang berupa pengkajian masalah masalah spiritual (media komunikasi dan dialog) .

Pada fungsi yang mengikat, Bangunan ini dapat digunakan untuk semua agama dengan batasan bahwa pada tempat ini tidak ada pengklasifikasian tempat-tempat ibadah (rumah ibadah) untuk sembahyang misalnya mesjid, gereja, wihara, dan pura. Jadi kegiatan keagamaan yang ditampung adalah kegitan perayaan hari raya berskala besar dengan pengguna diatas 250 orang, hanya terjadi pada waktu waktu khusus atau temporer sesuai dengan perayaan hari-hari besar masing-masing agama.

Selain kegiatan keilmuan dan kegiatan ritual seperti tersebut di atas Religius Center ini menampung juga kegiatan kegiatan seperti; kegiatan keorganisasian, kesenian, olah raga, dan klinik kesehatan jiwa. Untuk mendukung operasional bangunan maka bangunan ini mempunyai fasilitas pendukung dan asrama.

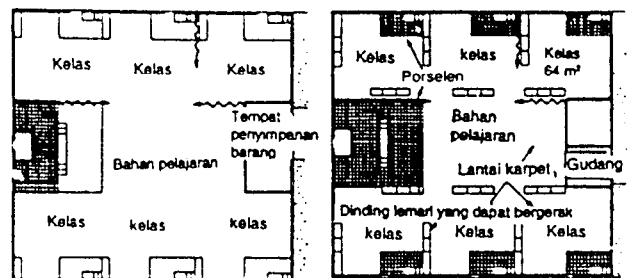
Klasifikasi Bangunan

2.1 Bangunan Tempat Dialog Antar Agama

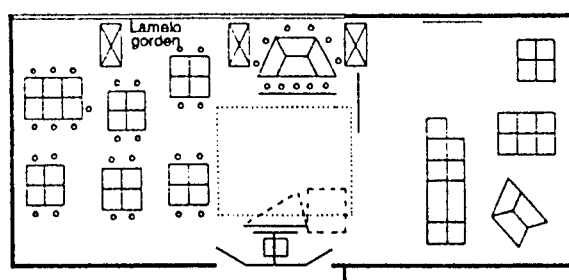
Pada bangunan ini fungsi yang ditampung adalah kegiatan dialog berupa diskusi, keorganisasian, pendidikan, penelitian.

Ruang-ruang yang dibutuhkan berupa kelas kelas diskusi, auditorium, kantor pengelola, perpustakaan dan laboratorium.

- o Kelas-kelas diskusi

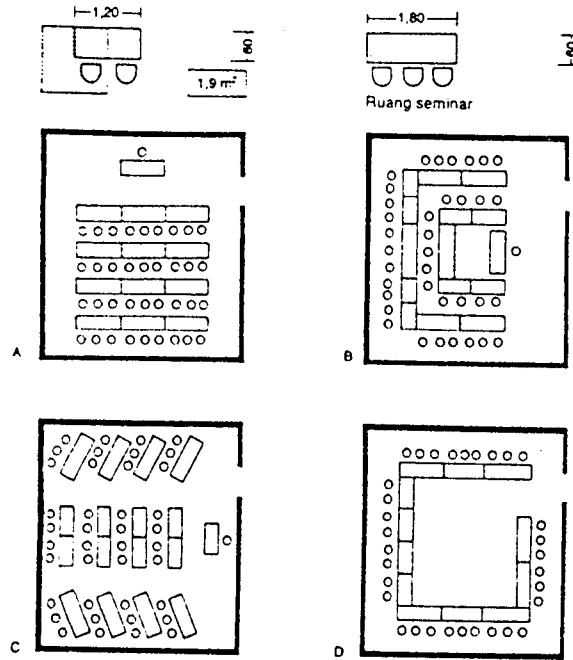


- ① Ruangn belajar tanpa dinding (pemisah)
- ② Pembagian kelas dengan dinding lemari yang bergerak



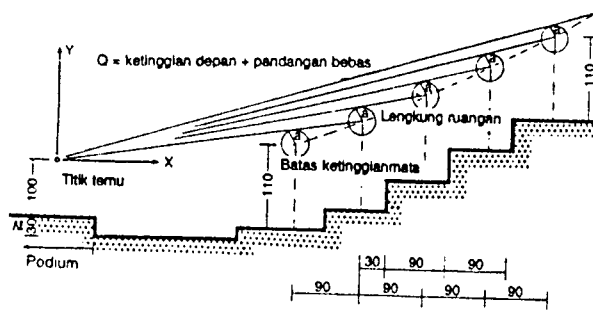
- ③ Sekolah bersama, Tannenberg Seeheim

o Ruang-ruang seminar

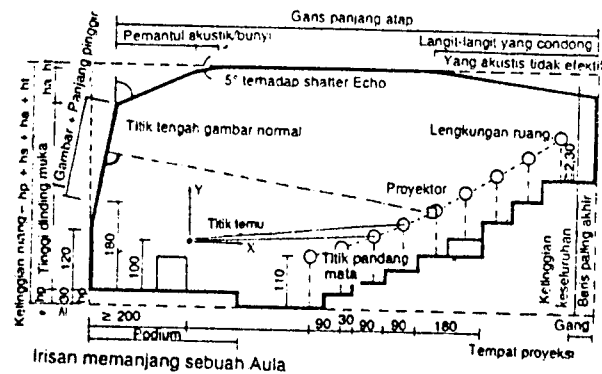


① Ruang seminar, susunan bangku yang bervariasi

o Auditorium

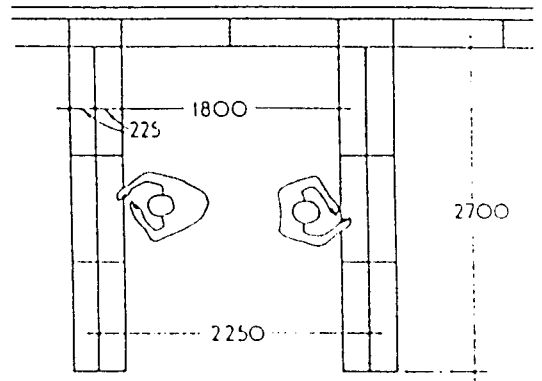
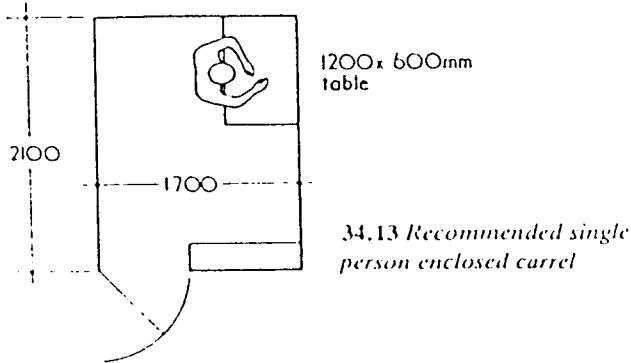


Batas gambaran grafik pendengar

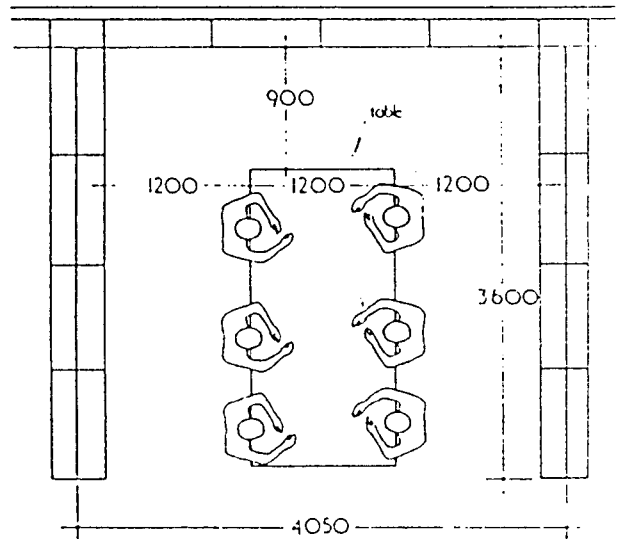
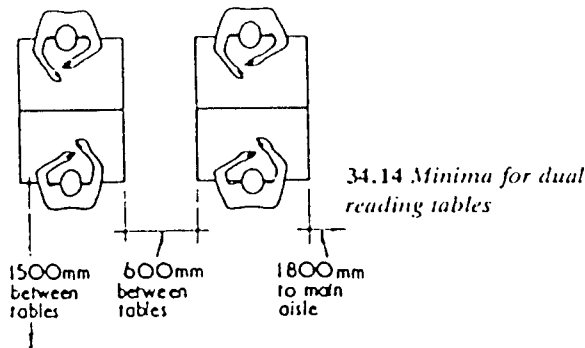


o Perpustakaan

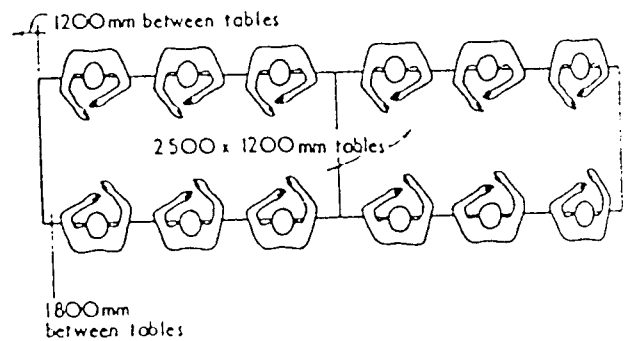
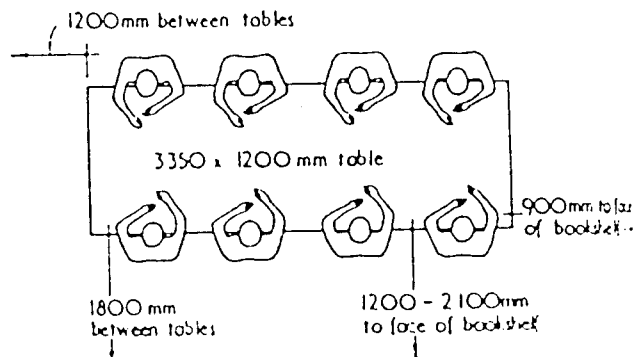
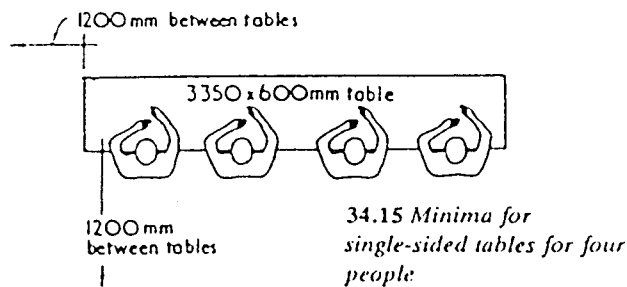
Standar penataan ruang perpustakaan



34.18 Recommended minima for open access bookshelf units arranged as alcoves



34.19 Recommended minima for open access bookshelf units arranged as alcoves containing reading tables



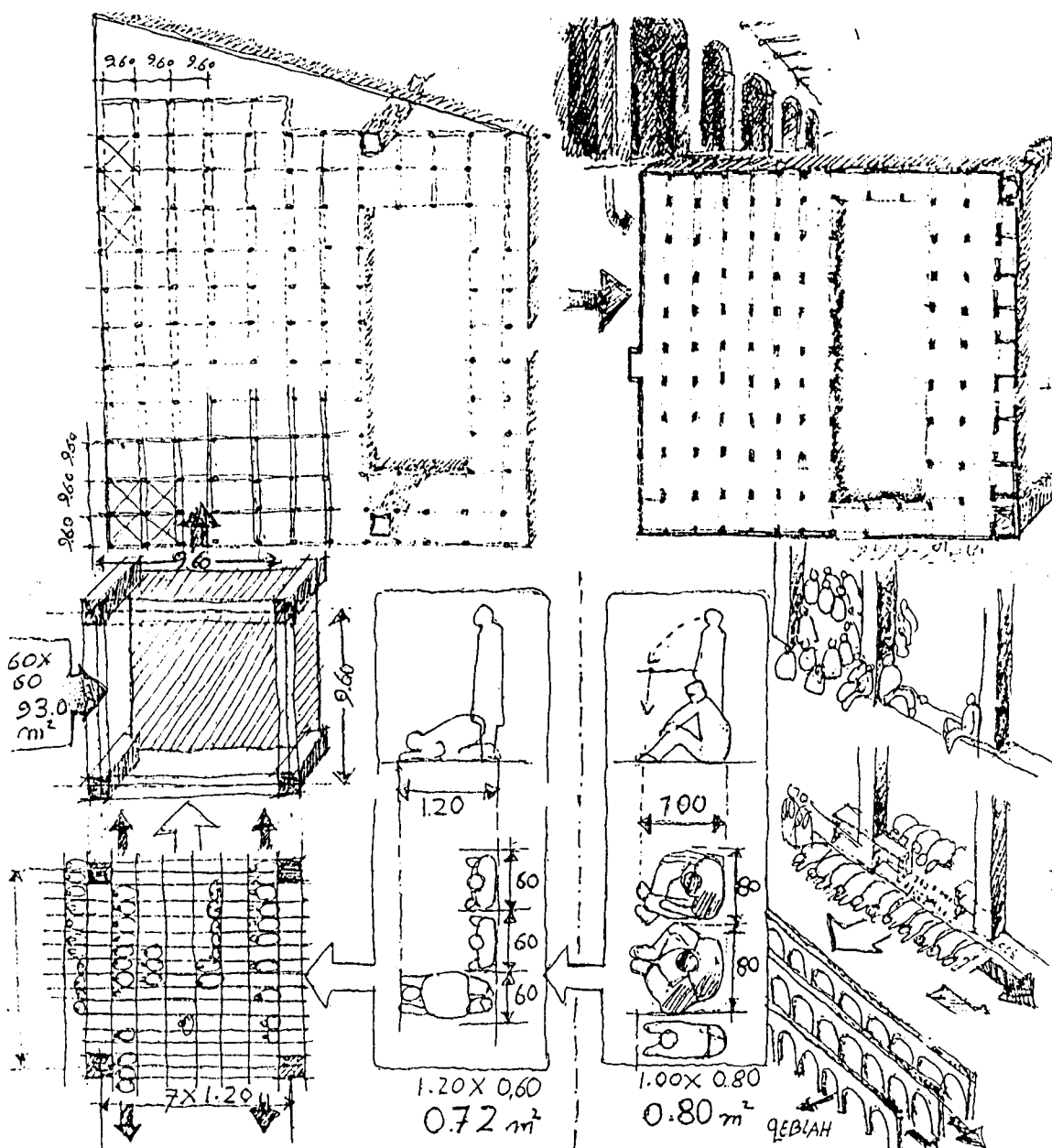
2.2 Bangunan untuk kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan yang diwadahi kegiatan ibadah (sembahyang) dan kegiatan peringatan perayaan hari-hari besar agama. Ruang yang dibutuhkan adalah ruang konvesi tertutup dan secara fleksibel bisa berhubungan secara langsung dengan ruang luar.

Hari-hari besar yang ditampung kegiatannya adalah: Idul Adha, Nyepi, Tahun baru Hijriyah, Wafat Isa Al Masih, Waisak, Kenaikan Isa Al Masih, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Idul Fitri, dan Natal Hari pertama.

Di bawah ini akan ditampilkan besaran dan standar ukuran dalam beberapa kegiatan ritual.

- Besaran dan Standar ukuran dalam Ritual Sholat



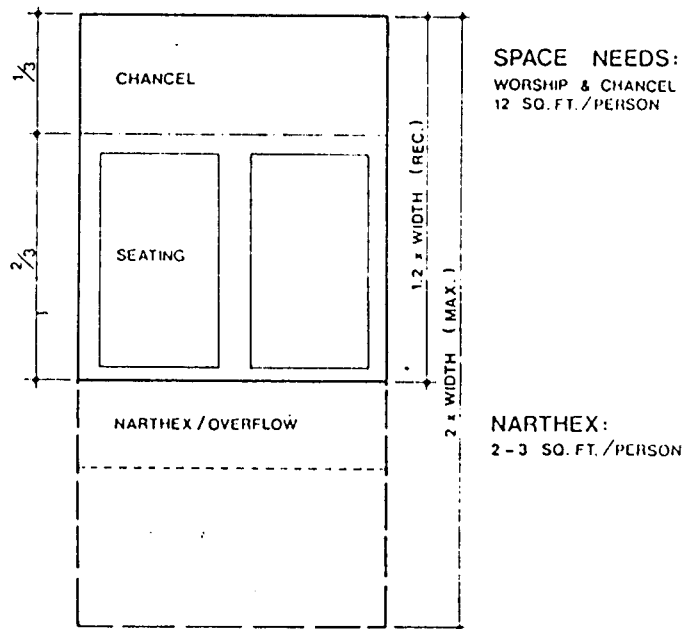
- Besaran dan standar ukuran pada kegiatan Liturgi dalam Gereja

- Perbandingan besaran kebutuhan ruang antara Chancel, Seating dan Narthex.

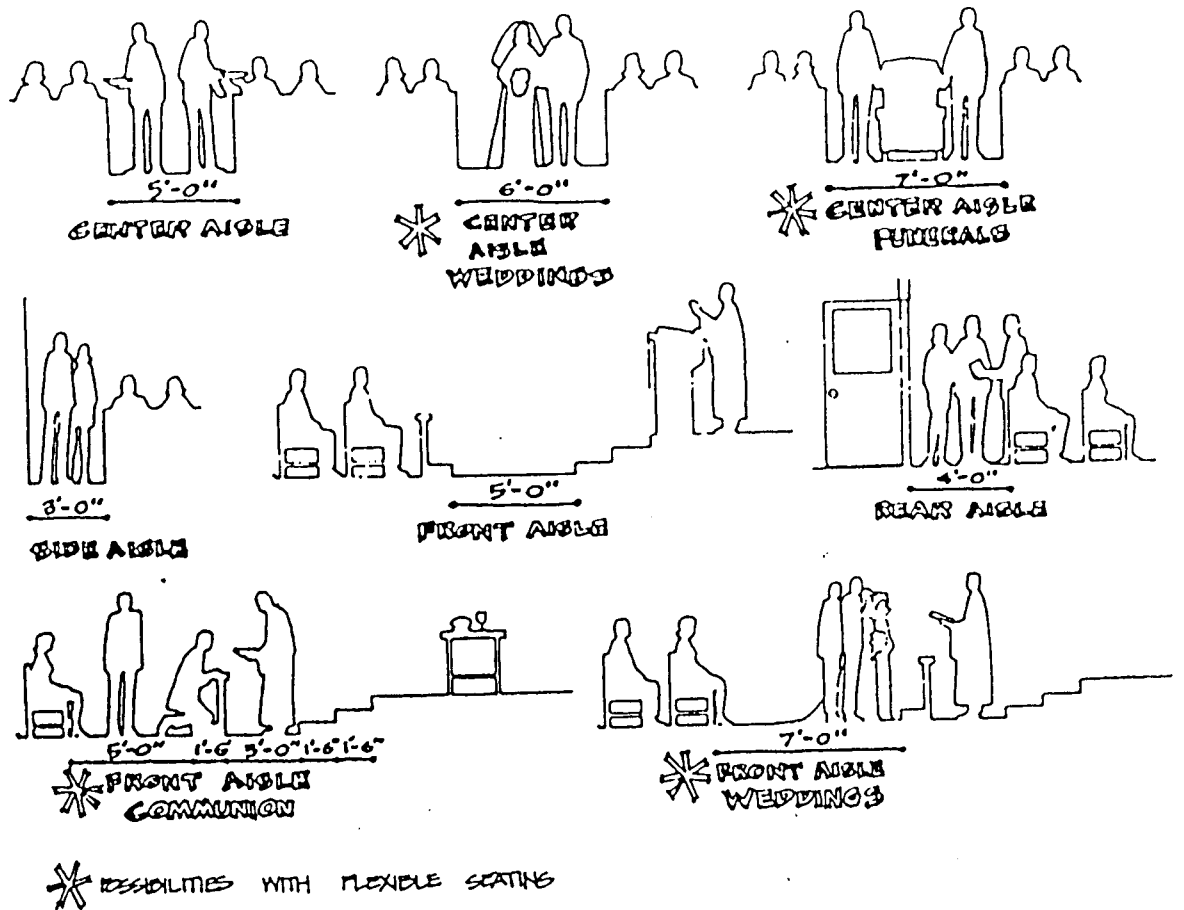
Chancel : ruang di sekitar altar untuk tempat para imam dan paduan suara, sering dengan lantaib yang ditinggikan dan disekat dengan tirai, railing atau partisi.

Seating : pada tempat ini terdapat nave yaitu lorong utama suatu gereja yang merupakan tempat prosesi keagamaan dan aisle lorong samping yang mengapit nave.

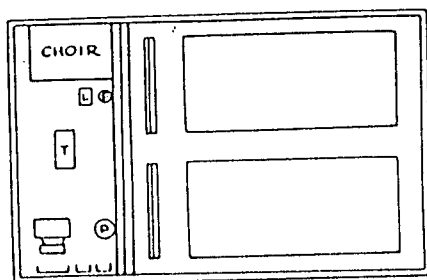
Narthex : serambi depan sebelum memasuki nave.



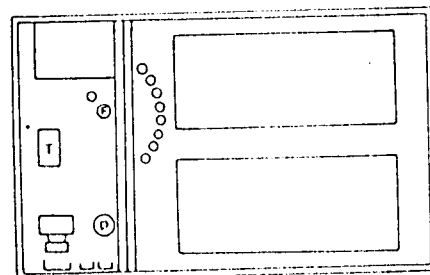
- o Besaran dan ukuran, sesuai kegiatan yang terjadi pada aisle.



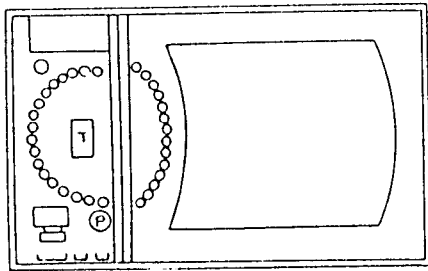
- o Pola-pola layout kegiatan-kegiatan liturgi dalam gereja.



A. FORMAL WORSHIP
All furnishings are portable with the possible exception of the organ console. The emphasis is upon the pulpit, table and font. The nave seats 240 and the choir from 21 to 24.

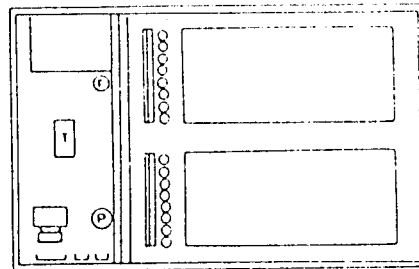


B. BAPTISM
The pastor and the one being baptized would stand on the level of the chancel platform so the ceremony could be seen by the congregation. The parents and sponsors would stand before the font on the nave floor.



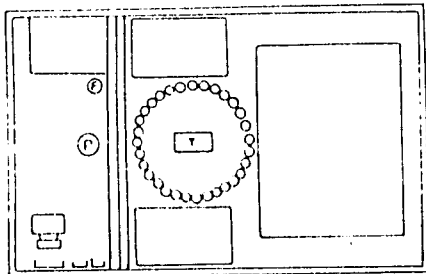
C. COMMUNION

Communion is served by the pastor to the congregation as they stand around the table. The center aisle has been eliminated and the rows of chairs placed 42" apart allowing 20" per person.



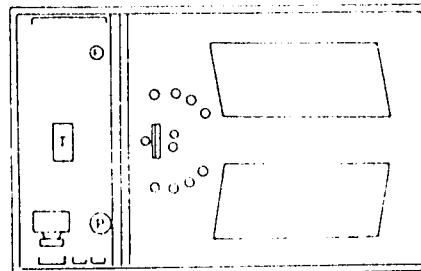
D. COMMUNION

The communicants are served by the pastor at a portable communion rail and kneeling step. The rows of chairs in the nave are spaced 32" apart allowing 18" per person.



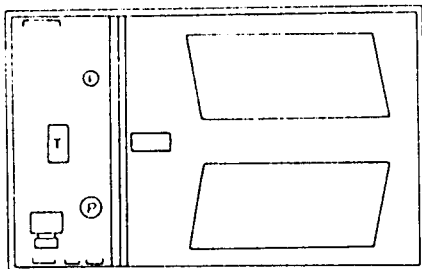
E. COMMUNION

The communion table has been moved down into the nave with the congregation grouped around it. The pulpit has been moved to the center of the chancel platform. Communion could be served standing or the portable rail and kneeling step could be used for kneeling.



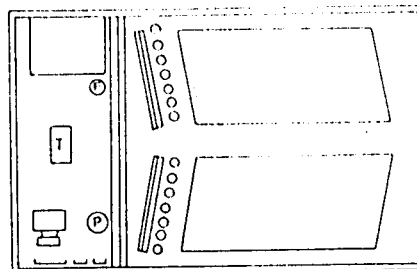
F. WEDDING

The width of the center aisle has been increased from 5' to 7' and the width of the front cross aisle increased to allow adequate space for the bridal party and pastor. A prayer desk or prie-dieu is used for kneeling. This plan seats 98 although the capacity could be increased.



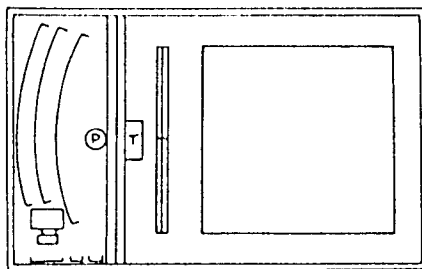
G. FUNERAL

The width of the center aisle has been increased to 7' to allow the pallbearers to bring in the casket. The actual seating capacity would depend upon the need. The normal practice is to place the casket as indicated, perpendicular to the table.



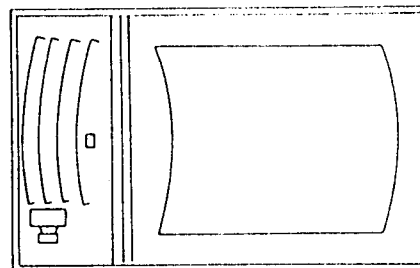
H. RECEPTION OF MEMBERS

Those being received in membership are shown at the communion rail. The same arrangement would serve a confirmation service where kneeling is required.



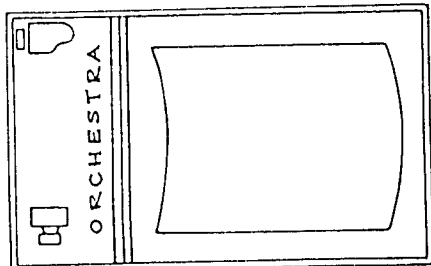
I. EVANGELISTIC MEETING

The congregation has been grouped together in front of the pulpit, which has been placed in the center of the chancel. The choir is grouped in back of the pulpit. The communion table and rail are forward of the pulpit.

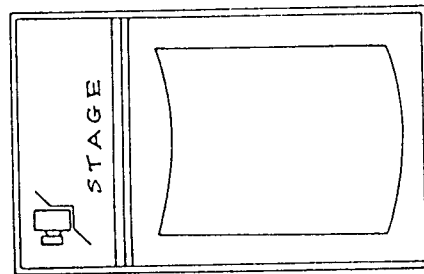


J. CHOIR PROGRAM

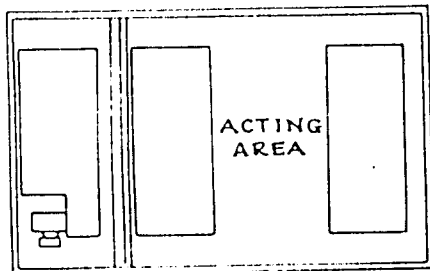
The choir is grouped together on the platform facing the choir leader and congregation. Special choir programs (cantatas, oratorios, etc.) are popular in many parts of the country. There is considerable freedom in these plans in providing space for instrumentalists near the choir.



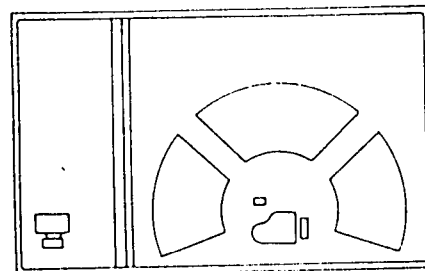
K. CONCERT
Ample space is available in this arrangement for large musical instruments and a piano on the platform.



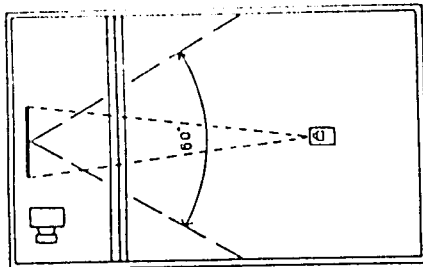
L. DRAMA
The chancel platform serves as a stage for drama, interpretative dancing, church school pageants, etc. In this illustration, the organ console is screened from view.



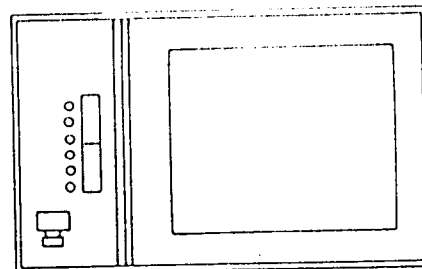
M. DRAMA
The acting area is in the center of the nave and the chancel is used for seating. This is similar to theatre-in-the-round productions.



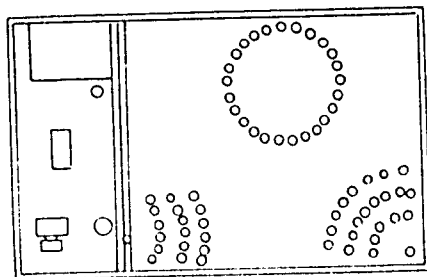
N. GROUP SINGING
For community or groups singing the congregation is grouped around the piano and the song leader.



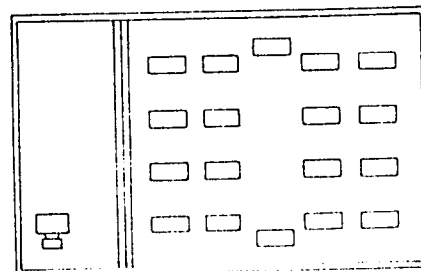
O. AUDIO-VISUAL
The screen is located on the platform so that the majority of the audience would be within the recommended 60° viewing angle. Beyond this angle the picture becomes distorted.



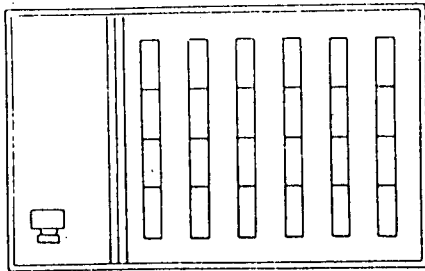
P. MEETINGS
In this illustration two tables have been placed in the center of the platform with the leaders seated behind the tables. This could be used for debates, lectures or church or community meetings.



Q. CHURCH SCHOOL
Three classes for youth or adults are shown in different parts of the room. We are assuming that separate classes would be provided for children.

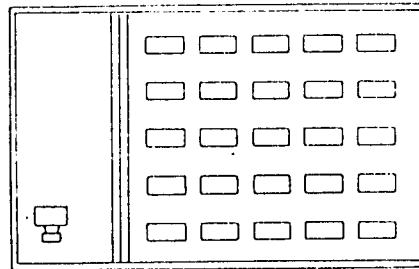


R. STUDY HALL
The 40' x 65' room could also be used after school hours as a study hall. Separate tables are shown for each two to four students, as well as tables for those in charge.



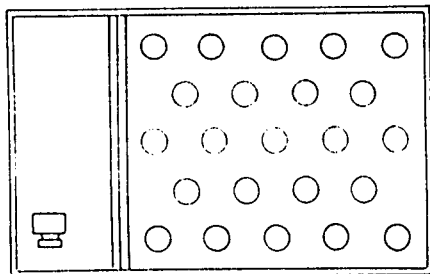
S. DINING

Using standard size tables (30" x 96") the room would accommodate 192 persons allowing 8 persons per table. The 15' x 40' platform could serve for the speaker's table, additional tables or for a program.



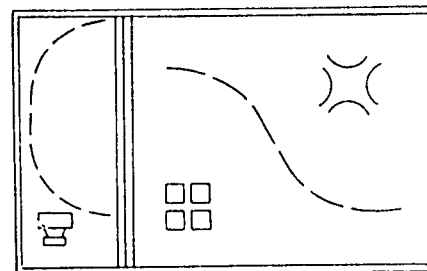
T. DINING

If smaller tables (30" x 72") were arranged with space between each table, the room would accommodate 150 persons allowing 6 persons per table. If the tables were moved together to provide space for 5 additional tables, the room would seat 180 persons.



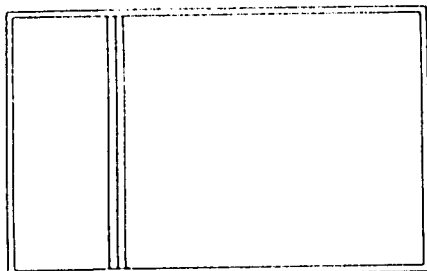
U. DINING

Round tables encourage a greater sense of fellowship since all persons are within conversation range of each other. This arrangement around 48" diameter tables seats 138 at 6 persons per table, or 184 at 8 persons per table.



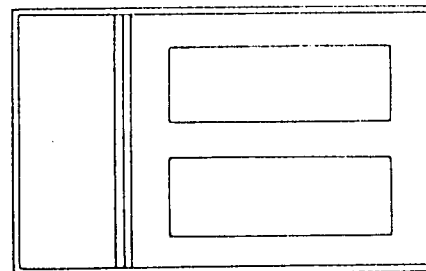
V. DISPLAYS

The room is arranged for such displays as paintings, sculpture, book exhibits, schools of mission displays, church school exhibits or any other type of exhibition which requires space for large numbers of people and ample viewing areas. The arrangement is planned to encourage the flow of traffic through the exhibitions.



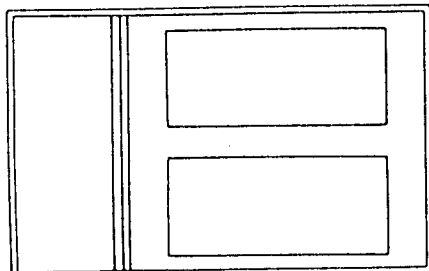
W. GROUP ACTIVITIES

If all the furniture in the rooms were movable, the entire area could be cleared for group activities. This would require ample nearby storage space for all furniture.



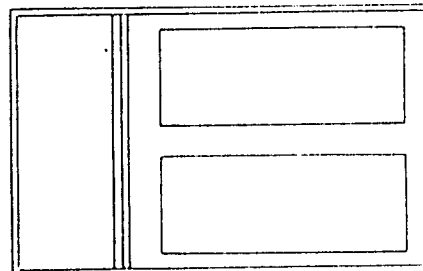
X. MINIMUM SEATING

The use of chairs allows the church to set up seats for the anticipated attendance. For each of these arrangements the room would appear to be full. (12 rows of chairs, 24" per person, 36" per row, seats 144).



Y. AVERAGE SEATING

By reducing the spacing between chairs and between rows and by reducing the width of aisles, the room would seat 234 persons. (13 rows of chairs, 20" per person, 33" per row, seats 234).



Z. MAXIMUM SEATING

For those occasions requiring maximum seating the chairs are placed closer together. This will still allow ample seating space for most individuals. (15 rows of chairs, 18" per person, 32" per row, seats 300).

BAB. III

SPIRITUAL LINTAS AGAMA

... Untuk tiap-tiap umat diantara kamu,
kami berikan aturan dan jalan yang terang.
Sekiranya Allah menghendaki,
niscaya kamu dijadikan-Nya satu (umat) saja,
tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu,
maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.
Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya,
Lalu diberitahukannya apa yang telah kamu perselisihkan itu.
(Q.s. Al Maa-idah : 48)

3.1 JALAN MENUJU TUHAN

Dalam tradisi pemikiran Islam, ada mainstream kuat di kalangan cendekiawan muslim untuk menafsirkan Agama Islam sebagai jalan, sebagaimana dipahami dari berbagai istilah yang digunakan kitab suci; seperti *shirath*, *sabil*, *syari'ah*, *thariq*, *minhaj*, dan *mansakh*. Kesemuanya itu mengandung makna "jalan", dan merupakan metafor-metafor yang menunjukkan bahwa Islam adalah jalan menuju pada perkenaan Allah¹.

Bahwa Islam itu hanyalah jalan atau sarana menuju Tuhan sebagai *the ultimate reality* dalam hidup ini. Sementara jalan menuju Tuhan itu amat lebar dan plural. "Satu Tuhan, Banyak Jalan" atau kalau dibalik kalimatnya berbunyi "ada banyak jalan menuju Allah". Kita semua menuju Allah yang sama, meski ditempuh melalui jalan yang berbeda-beda." Alqur'an Q.s. Al-Ra'd/13:7 mengisaratkan bahwa pada setiap kaum, ada penunjuk jalan menuju kebenaran, "Dan pada setiap golongan, ada seorang yang memberi bimbingan."

Dalam pandangan seorang mistikus Hindu, Sri Ramakrisna, meneguhkan pandangan bahwa agama tak lebih dari sekedar jalan menuju Tuhan.

Tuhan telah menciptakan berbagai agama untuk kepentingan berbagai pemeluk, waktu dan negeri. Semua ajaran hanya merupakan berbagai jalan, , tetapi suatu

¹ Nurcholish Majid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*

jalan sama sekali bukanlah sama dengan Tuhan itu sendiri. Sesungguhnya, seseorang akan mencapai Tuhan jika ia mengikuti jalan manapun juga, dengan pengabdian diri sepenuh penuhnya. Kita bisa memakan sepotong kue dengan lapisan gula, baik secara lurus maupun miring. Rasanya akan tetap enak, dengan lapisan apapun juga.

Sebagaimana zat yang satu dan sama, air disebut dengan berbagai nama oleh berbagai bangsa, yang satu menyebutnya *water*, yang lain *eau*, yang ketiga *aqua*, yang lainnya lagi *pani*. Begitulah Kebahagiaan-Kecerdasan-Yang Abadi itu disebut sebagian orang sebagai *God*, oleh sebagian lagi sebagai *Allah*, oleh sebagian lain sebagai *Yehovah*, dan oleh lainnya sebagai *Brahman*.²

Maka, di tengah pluralitas agama, jalan menuju itupun diekspresikan (umat beragama) melalui berbagai bentuk (jalan yang berbeda). Dalam agama Hindu dikenal konsep Sanata Dharma, dharma abadi,³ yakni kebajikan yang harus menjadi dasar kontekstualisasi agama dalam situasi apapun, sehingga agama selalu memanifestasikan diri dalam bentuk etis dan keluhuran hidup manusia. Dalam agama Budha, juga dikenalkan konsep Dharma yang merupakan ajaran (jalan) untuk sampai pada *The Buddha-Nature*.

Dalam agama Islam sebagai al-din, yang berarti "ikatan" (religere) pada wujud yang Absolut (Allah), yang harus menjadi dasar (jalan) dalam beragama bagi seorang muslim. "Sesungguhnya ikatan (al-din) di sisi Allah adalah sikap pasrah (Islam)", demikian firman Tuhan dalam Q.S. Al-Imran/3:19.

Begitu pula, jalan dalam tradisi Taoisme lebih dikenal dengan konsep "Tao", yang secara generik "jalan setapak", sebagai asas kehidupan manusia yang harus diikuti, sekiranya manusia mau natural sebagai manusia. Terkait dengan tafsiran "Tao" sebagai "jalan", menurut Huston Smith ada tiga penafsiran untuk memahami jalan ini.⁴

Pertama, Tao adalah jalan dari kenyataan terakhir. Tao ini tidak dapat ditangkap, karena ia melampaui jangkauan panca indera. Dalam kitab Tao Te Ching ditegaskan, "Tao yang dapat dibayangkan bukanlah tao yang sesungguhnya." dengan sifatnya yang maha besar dan transenden, Tao adalah dasar bagi semua yang ada.

² Huston Smith, *Agama-agama Manusia* (terj. Saafroedin Bahar). (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), Edisi ke-2, hlm. 102-3

³ kata kunci sanata dharma, dharma dan konsep keagamaan dalam agama hindu, dapat dilihat pada Robert C. Zaehner, *kebijaksanaan dari Timur*, Beberapa Aspek Pemikiran Hinduisme. (Jakarta: Gramedia, 1993).

⁴ Huston Smith, *Op. Cit.*, hlm. 233-4

Tao berada di belakang semuanya, dan di bawah semuanya, sebagai tempat dari mana berasal semua yang ada dan kemana semua yang ada itu kembali. Ia adalah rahasia kehidupan yang paling besar, rahasia dari segala rahasia, gerbang rahasia semua kehidupan.

Kedua, meskipun Tao bersifat transenden, ia juga imanen. Tao merupakan jalan alam semesta, sebagai kaidah, irama, dan kekuatan pendorong dalam seluruh alam.

Ketiga, Tao menunjuk pada jalan bagaimana seharusnya manusia menata hidupnya, agar selaras dengan cara beroperasinya alam semesta ini (*way of life*).

Begitulah, jalan kehidupan itu luas dan plural. Ia bukan sebagai tujuan, tetapi hanya sekedar "jalan" menuju Tuhan. Meskipun secara lahiriah jalan itu amat beragam dan tampak sekali terjadinya perbedaan, bahkan pertentangan, tetapi secara "esoterik" (kata Huston Smith), atau "esensial" (kata bagawan Das), atau "transenden" (kata Seyyed Hossein Nasr), semua itu akan mencapai kesatuan transendental (agama agama) yang sama. Semua agama (sebagai jalan menuju Tuhan) adalah relatif- yakni terbatas, parsial – tetapi sama-sama sebagai "jalan" penyelamatan kehidupan manusia menuju Tuhan,⁵ meskipun ditempuh melalui jalan yang berbeda-beda.

Seperti Yesus Kristus sebagai bentuk perwujudan dari "*kehadiran*" yang *Ilahi* merupakan jalan keselamatan bagi orang-orang Kristen, atau *Buddha* bagi para pemeluk agama Buddha, atau *Rama* sebagai jalan keselamatan bagi umat Hindu atau *Al Qur'an* sebagai wujud dari "*kebenaran dan kehadiran*" sekaligus – merupakan petunjuk *keselamatan* bagi umat Islam.

Karena itu "jalan" di samping luas juga lurus. Jalan itu "luas", berarti dapat menampung semua pejalan (madzhab) yang berbeda-beda, tetapi juga lurus menuju Tuhan, selama bercirikan kedamaian, keamanan, dan keselamatan. Meskipun jalan yang ditempuh luas, beragam, sekaligus plural, tetapi semua umat beragama akan sama-sama lurus ke arah vertikal menuju Tuhan Yang Maha Esa, Yang Kudus, yang dalam bahasa Islam dinamakan *Allah*. Maka Tuhan adalah *sangkan paran* (asal dan tujuan) hidup(hurip), bahkan seluruh Makhluk (dumadi).

⁵ Paul F. Knitter, *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes towards the World Religions*, (1985).

Untuk mencapai tujuannya (Tuhan), umat beragama mengekspresikannya lewat beragam bentuk, mulai dari meditasi, do'a (shalat), dzikir, teknik spiritual, teknik sufi, olahraga, sampai ziarah ke tempat-tempat suci.

3.2 TITIK TEMU AGAMA-AGAMA

Melalui wacana-wacana metafisik agama-agama dan tradisi spiritual dapat bertemu pada satu titik kesatuan yang transenden. Yakni, Tuhan yang dicari (umat beragama) melalui beragam agama (sebagai jalan menuju Tuhan), jadi di sini ada hakekat yang sama dalam setiap agama.

Secara substansi terdapat kesamaan dalam agama-agama (jantung dari agama-agama), meskipun terbungkus dalam bentuk (wadah) yang berbeda (pluralitas agama). Maka secara filosofis dapat dirumuskan bahwa secara substansi agama itu satu, tetapi bentuknya beraneka ragam. Ada (agama) Yahudi, Kristen, Islam dan seterusnya.

Bahwa secara substansi (esoteris) semua agama pada hakekatnya "satu dan sama", karena diakui adanya persamaan esoteris agama-agama. Dalam kerangka ini terdapat penekanan secara diametral antara eksoterisme (wilayah pluralitas agama) dan esoterisme (wilayah jantungnya agama-agama),

Hidup ini ada tingkatan tingkatannya ("the hierarchy of existence" istilah E.F.Schumacher, atau "the great chain of being" dalam istilah Huston Smith). Hierarki eksistensi ini mulai dari Tuhan yang menempati peringkat tertinggi, sampai manusia dan/ atau benda-benda mati pada peringkat terendah. Nah dari segi metafisik, hanya pada Tuhanlah – yang berada pada peringkat tertinggi-terdapat titik temu berbagai agama.⁶ Sedang ditingkat bawahnya, agama-agama itu saling berbeda. Dengan realitas metafisik ini, dari segi pistimologis dapat dikatakan bahwa perbedaan antara agama yang satu dengan yang lain semakin mengecil dan bersatu di tingkat tertinggi, sedangkan ditingkat bawahnya, berbagai agama itu terpecah belah.⁷

⁶ "Supaya mereka semua menjadi satu...di dalam Kita"(Yoh 17:21)

⁷ Huston Smith dalam pengantar buku karya Frithjof Schuon, Mencari Titik Temu Agama-agama, (terj. Saafroedin Bahar), (Jakarta:YayasanObor Indonesia,1994). Cct. Ke-2, hlm.xi

Itulah sebabnya, pertemuan agama-agama ini tidak berada pada jalur formal, kulit luar, eksoteris, dan seterusnya, sehingga yang tampak di permukaan adalah realitas plural lintas agama, seperti yang tergambarkan oleh kehadiran agama Yahudi, Kristen, Islam dan seterusnya. Tetapi, titik temu agama-agama itu hanya mungkin terealisasi pada level esoteris, esensial atau transenden.

Kesimpulannya, kesatuan agama-agama itu hanya terealisasi pada tingkat tertinggi, esoteris, transenden dan batiniah. Tetapi, yang esoteris, transenden dan batiniah itu hanya bisa berada dalam satu wadah atau bungkus yang secara simbolis dinamakan *agama* itu sendiri, maka bersifat rahasia dan tersembunyi, sebab tertutup dalam simbolisme agama.

Sekedar ilustrasi, "ibaratkan agama pada roda sepeda," kata Nurcholish Majid. "jari-jari sepeda itu semakin jauh dari "as"(pusat)-nya, maka akan semakin renggang." Sebaliknya, semakin deka ke "as" (pusat)-nya, maka akan semakin dekat, bahkan bersatu.

3.3 DOA SEBAGAI TITIK TEMU AGAMA-AGAMA

Allah menegaskan bahwa dia tidaklah menciptakan manusia dengan sia-sia, tanpa makna dan tanpa tujuan.⁸ Maka dengan sendirinya Allah memberi tawaran kepada manusia untuk menerima amanat kebebasan, dan dibiarkannya manusia menerima amanat itu adalah suatu hikmah yang agung. Hikmah itu merupakan bagian dari hakikat manusia sebagai makhluk dengan harkat dan martabat yang tinggi, setinggi-tinggi ciptaan Allah.

Kebebasan itu, disertai bekal kemampuan mengenali "nama-nama" segala wujud yang ada (kemampuan mengenali lingkungan hidupnya). Manusia diciptakan sebagai khalifah atau "wali pengganti" Tuhan di bumi. Sebagai khalifah Tuhan manusia, manusia diperintahkan untuk meniru akhlak atau budi pekerti Tuhan, antara lain daya cipta, sebab Allah Allah adalah pencipta seluruh langit dan bumi.

Sebagai hamba Allah manusia harus taat dan pasrah kepadanya. Tugas kekhalifahan (khilafah, dari kata-kata khalifah) itu sendiripun harus dijalankan dalam rangkaian kesatuan dengan tugas *pengabdian* (ibadah, dari kata-kata 'abd, yaitu "abdi").

⁸ Q.s. al-Mu'minun/23:115.

Sebagai "abdi" manusia butuh bimbingan Tuhan, wujud bimbingan Tuhan Ilahi itu dimulai dengan adanya perjanjian Primordial (terjadi sebelum lahir ke bumi) dalam suatu kesaksian dan pengakuan oleh manusia Allah, Tuhan Yang Maha Esa, adalah Tuhan (rabb) manusia. Kesaksian dan pengakuan itu mengandung makna kesediaan untuk tunduk, patuh, taat dan pasrah atau ber-Islam kepada-Nya.⁹

Berdasarkan adanya perjanjian primordial itu, maka manusia mempunyai naluri untuk mengabdikan atau hasrat alami untuk menyembah. Berdasarkan hasrat tersebut manusia mengenal berbagai macam sasaran penyembahan dan kebaktian (prosesi ibadah), yang secara umum disebut "Tuhan". Dalam beribadah untuk mencapai sasaran penyembahan, manusia mempunyai alat atau jalan yaitu *Do'a*.

Do'a itu adalah otaknya ibadah.

(h.r. Ibnu Hibban dan Tirmidzi)

Do'a itu senjata orang yang beriman
dan tiangnya agama serta cahaya langit dan bumi

(h.r. Hakim dan Abu Ya'la)

Do'a menjadi pesan spiritual dari setiap agama. Dalam agama Buddha misalnya, diekspresikan dengan meditasi sebagai pengalaman spiritualnya. Do'a yang menjadi inti dari ibadah (prosesi spiritual), juga merupakan model pengalaman spiritual dalam tiga agama semitik: Yahudi, Kristen, dan Islam. Spiritualis Yahudi, misalnya, menghayati "cabala" sebagai sistem pengalaman spiritualnya. Dan menjadi rahasia umum bahwa bangsa Yahudi selalu merasakan sebagai umat bangsa terpilih. Juga spiritualis Kristen, baik Katholik maupun Protestan meyakini bahwa *the idea of Holy Spirit* sebagai pengalaman spiritual yang mencerahkan batin. Spiritualis Kristen meyakini Yesus Kristus sebagai bentuk perwujudan dari "kehadiran" yang Ilahi, sebagai jalan keselamatan bagi orang-orang Kristen. Sebagai Muslim, Do'a dipraktikkan dalam shalat, zakat, puasa, dan haji.

⁹ Q.s. al-A'raf/7:172

Jadi Do'a sebagai pengalaman spiritual agama seperti dipaparkan di atas, hanya berbeda penekanannya dalam konteks interaksi spiritual dengan Tuhan. Tetapi pada tingkat esoteris, esensial dan transenden, akan mengalami titik temu.

"the integration off all religious truth is important if the force of prayer-energy is to grow large enough to resolve the dangers posed by those who fear."

(James Redfield)

Titik temu agama-agama yang diekspresikan dalam pengalaman spiritual lintas agama menjadi penting manakala kekuatan energi do'a meningkat cukup pesat untuk mengatasi bahaya dan ketakutan ekstensial yang seringkali menghantui kehidupan manusia.

3.4 DOA DARI SEGI PROSES RITUAL DAN SIMBOL

Dalam berdo'a untuk beribadah kepada Tuhannya, manusia memiliki ajaran atau tuntunan yang berbeda-beda. Mereka mempunyai berbagai macam cara untuk berusaha memaknai dan menghadirkan Tuhan, baik itu dengan *ucapan, perbuatan, atau diam/tidak mengerjakan apa-apa (meditasi)*.

Katika berdo'a manusia mengalami proses proses atau tahapan yang diyakini bahwa itu adalah proses menuju Tuhan (ibadah). Ritual dianggap sebagai hal yang penting dalam berdo'a atau boleh dikatakan *ritual itu sendiri adalah do'a*. Dengan menjalankan ritualnya maka manusia bisa menegakkan agamanya.

Do'a adalah otaknya ibadah
(H.r Ibnu Hibban dan Tirmidzi)

" A ritual is an enactmen of a myth"
(Joseph campbell)

3.4.1 SHOLAT DALAM ISLAM

Dalam agama Islam, manusia dapat berdo'a kapanpun dia ingin melaksanakannya. Islam mengajarkan agar manusia memulai suatu pekerjaan dengan do'a sejak bangun tidur sampai menjelang tidur lagi. Rangkaian do'a tersebut pada hakekatnya adalah penegasan atas karsa Allah untuk menganugerahkan keselamatan lahir dan batin dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah di dunia. Di samping itu Islam mewajibkan pada umatnya sesuai yang diperintahkan Allah dalam Al Qur'an dan sesuai yang di contohkan oleh nabi Muhammad atau yang disebut "sholat".

Dalam satu hari satu malam, seorang Muslim dan muslimah diperintahkan untuk melaksanakan sholat lima waktu atau sholat wajib:

1. subuh : dilaksanakan sebelum matahari terbit
2. Dzuhur : dilakukan ketika matahari di titik kulminasi.
3. Ashar : dilakukan pada saat matahari condong ke barat
4. Maghrib : dilaksanakan pada saat matahari tenggelam.
5. Isya' : dilaksanakan pada malam hari.

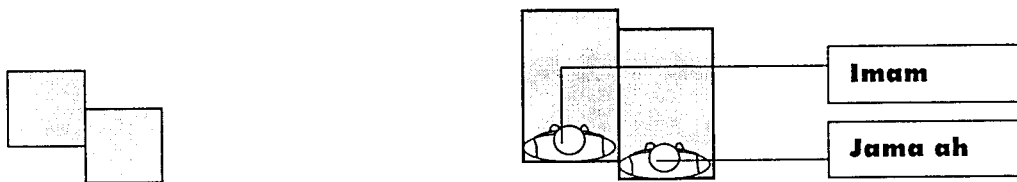
Sholat wajib (fardlu) dapat dilakukan secara perorangan ataupun berjamaah. Dapat dilakukan dimanapun, di rumah, di masjid, di kantor atau tempat lain yang bersih. Adapun sholat wajib yang dilaksanakan dengan berjamaah adalah sholat tengah hari pada hari Jum'at sebagai pengganti sholat Dzuhur, terutama bagi kaum laki-laki. Kaum perempuan boleh melaksanakan meski tidak diwajibkan.

Dalam sholat wajib, pertama-tama harus diawali dengan ekspresi niat, karena tanpa niat sholat yang dilakukan adalah hampa. Berwudlu dengan air, jika ada, atau bahkan dengan debu dan batu, kemudian segera menunaikan sholat. Sholat yang dilakukan harus mengikuti serangkaian siklus di mana orang beriman memulai dengan berdiri bersedekap, kemudian melakukan gerakan ruku', i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, duduk sebentar, kemudian berdiri lagi. Jumlah putaran atau rekaat bervariasi dari dua hingga empat, tergantung pada hari dan waktunya.

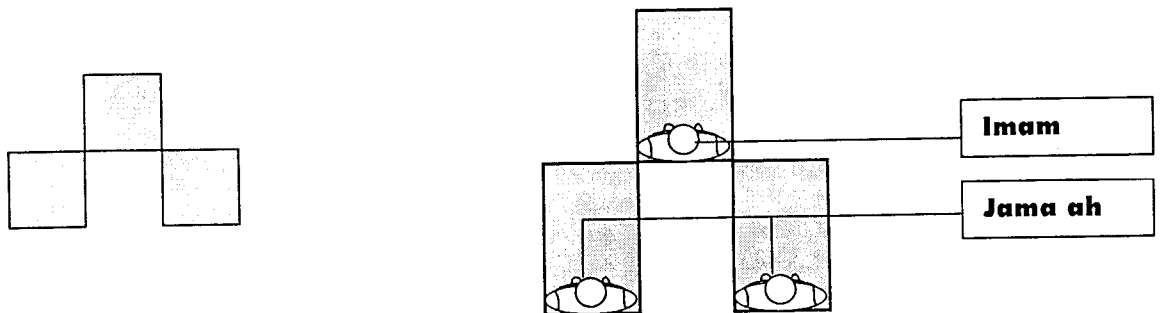
A. Pola Proses Dalam Sholat Berjamaah

Setelah diawali dengan wudlu atau bersuci, rangkaian sholat berjamaah (lebih dari satu orang) dimulai dengan mengangkat seorang sebagai Imam atau pemimpin dalam sholat. Sebelum sholat dimulai imam memberi aba dan memerintahkan pengikutnya (makmum) untuk membentuk Lajur barisan (shaf) dengan membentuk garis lurus menghadap kiblat (Ka'bah) dan siap memulai rangkaian gerakan dalam sholat, pola susuna dalam sholat berjamaah adalah sebagai berikut:

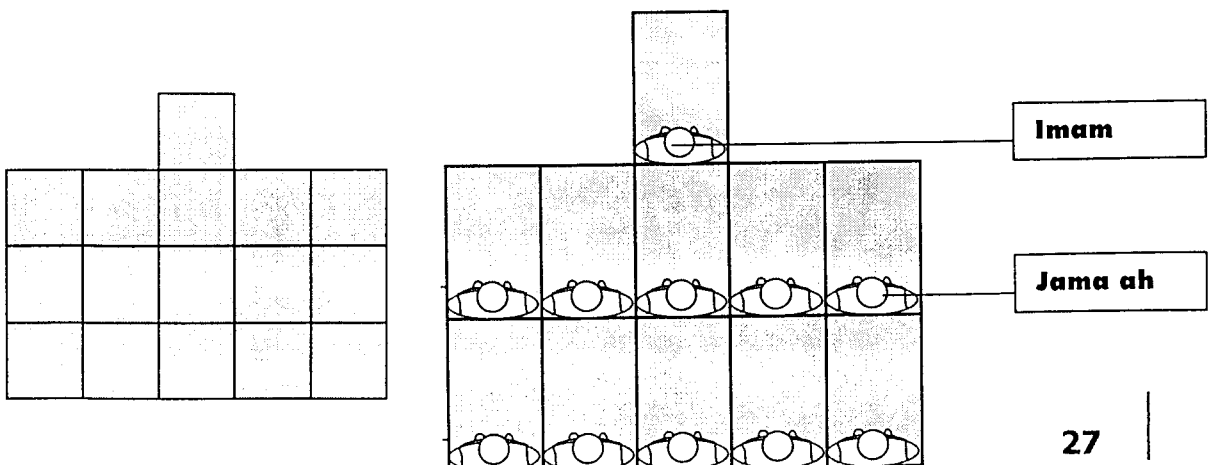
1. Imam dengan seorang makmum



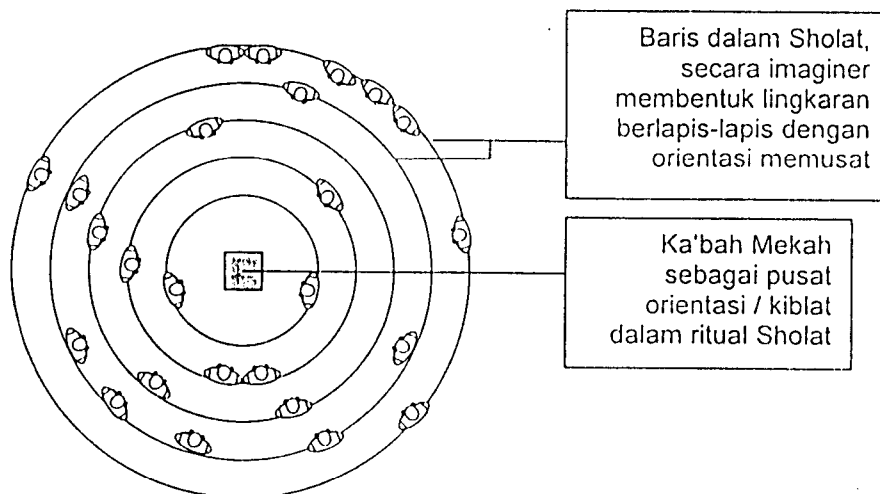
2. Imam dengan dua orang makmum



3. Imam dengan lebih dari dua orang makmum

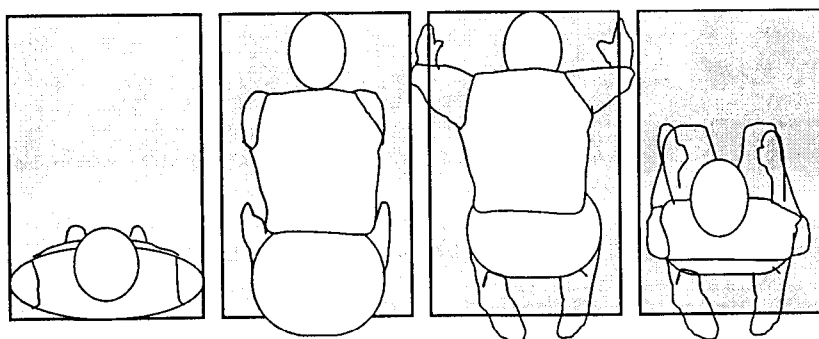


Pada waktu shalat, orientasi ditujukan pada satu titik arah atau kiblat yaitu Ka'bah di Makkah. ketika kita berpikir berada di atas Ka'bah maka kita akan melihat orang-orang yang berdoa mengelilingi membentuk suatu lingkaran dan Ka'bah sebagai pusat tujuannya.



B. Ruang dalam Sholat

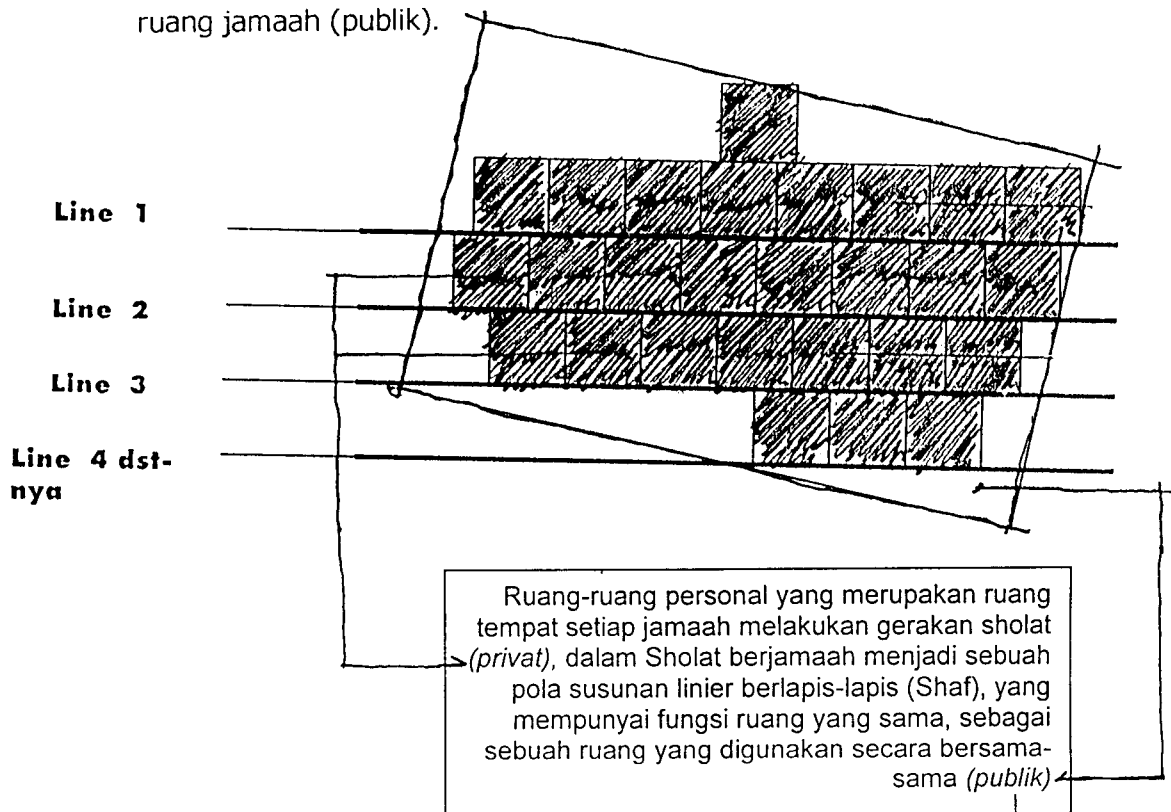
Dalam ritual Sholat, ruang yang terbentuk adalah sebatas gerak yang dilakukan dalam Sholat (berdiri, ruku', sujud dan duduk).



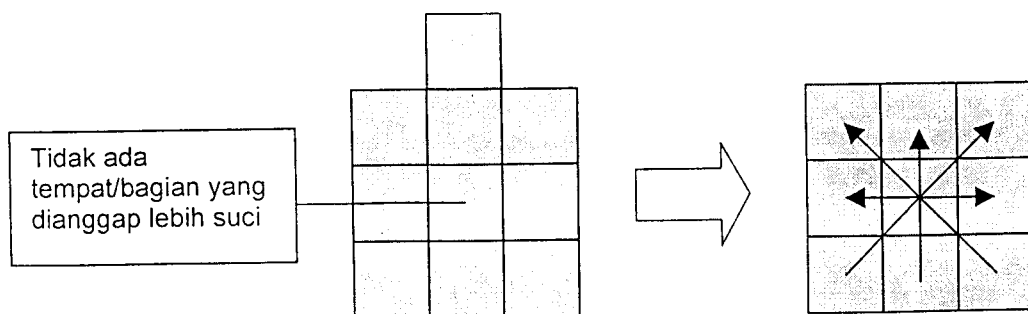
Ruang yang terbentuk ketika orang melakukan gerakan dalam Sholat yaitu: berdiri, ruku', sujud dan duduk

Sholat merupakan ibadah personal, artinya walaupun dengan dipimpin oleh seorang imam, inti sholat tetap dikerjakan sendiri sendiri dengan bantuan imam sebagai penyelaras irama gerak dalam sholat. Bila ditinjau dari sholat

berjamaah, maka tiap-tiap individu memiliki batas ruang (secara personal / privat), yang sesuai perintah imam membentuk baris-baris sehingga terbentuklah kumpulan ruang-ruang personal / privat menjadi satu kesatuan ruang jamaah (publik).



Posisi jamaah dalam menempatkan diri dari imam, dimulai dari tengah tepat dibelakang imam dan kemudian diteruskan kesamping kanan, kiri dan belakang. Model penempatan jamaah sholat dalam membentuk barisan, bila ditelusuri akan membentuk pola menyebar.



C. Simbol dalam Sholat

Dalam melaksanakan sholat, seseorang harus melakukan penyucian diri atau yang disebut "thoharoh" yang terbagi menjadi dua macam: lahir dan batin. Secara lahiriah seringkali disebut "wudlu" yakni suatu perbuatan membersihkan diri dari najis dan kotoran dengan membasuh tiga anggota badan yang pokok, menggunakan *air* atau *debu*, yaitu: muka, kedua tangan dan kaki. Sedangkan secara batiniah adalah refleksi dari pembasuhan fisik, misalnya: orang yang membasuh tangan juga harus merefleksikan diri membersihkan hatinya dari nafsu duniawi, bila berkumur sesungguhnya ia membersihkan mulutnya dari perkataan dan hal-hal yang tidak diridloi Allah. Membersihkan muka pada hakekatnya adalah memalingkan diri dari pandangan-pandangan yang selain pada Allah dan bila ia mensucikan kakinya, ia tidak boleh memiliki niat untuk berpijak pada sesuatu kecuali yang sesuai dengan perintah Allah.

Sholat adalah mengingat Allah dan berserah diri. Sholat merupakan ibadah yang mengarah pada pertobatan dan penyucian diri sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an: Allah mencintai orang-orang yang selalu bertobat dan orang-orang yang mensucikan diri mereka (QS Al baqarah 2:222). Kalangan sufi mengatakan bahwa sholat merupakan cara menemukan keseluruhan jalan menuju Tuhan, dari awal sampai akhir. Sholat juga merupakan sarana memperoleh "kehadiran bersama Tuhan" yang *bersifat personal*. Dalam sholat terdapat maqam-maqam (station) tertentu¹⁰. Bagi para pemula, penyucian menggantikan taubat, dan kebergantungan pada pembimbing rohani menggantikan penentuan kiblat, dan berdiri dalam sholat menggantikan perjuangan melawan hawa nafsu, dan membaca Al qur'an menggantikan dzikir, dan rukuk (membungkukkan badan) menggantikan kerendahan hati, sujud menggantikan pengenalan diri, dan mengucapkan syahadat menggantikan keakraban, dan salam menggantikan pengunduran diri dari dunia dan bebas dari belenggu.

¹⁰ al-Hujwiri (1982)

3.4.2 LITURGI DALAM AGAMA KATHOLIK

Setiap orang katolik berdo'a sendiri di dalam gereja atau dalam jemaat. Tetapi masih ada do'a resmi, yaitu dimana mereka berdo'a bersama sebagai jemaat, doa itu disebut Liturgi. Liturgi adalah ibadat resmi Gereja. Bagian pokok dalam berdoa adalah merupakan kesatuan dengan ruh, kesatuan dengan kristus, dan kesatuan pokok dalam iman.

Dalam agama Katholik dalam upacara ritualnya, terdapat 3 bagian pokok: pembukaan, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi.

1. Pembukaan

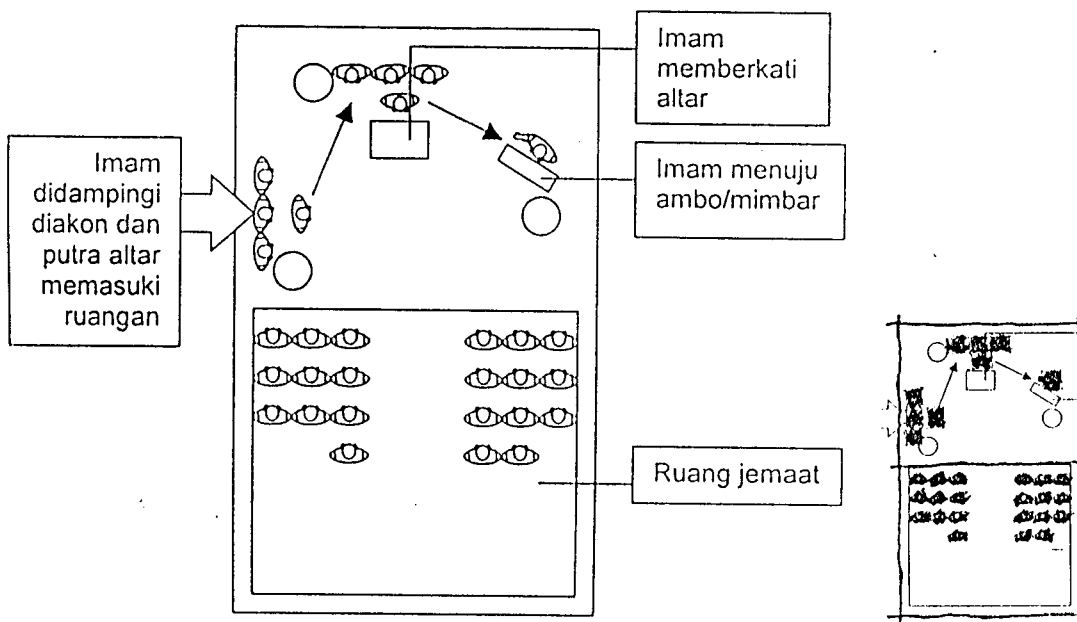
Imam, diakon, putra altar sebagai pemimpin upacara memasuki ruangan.

Ummat berdiri

Imam memberkati altar

Imam menuju mimbar

duduk



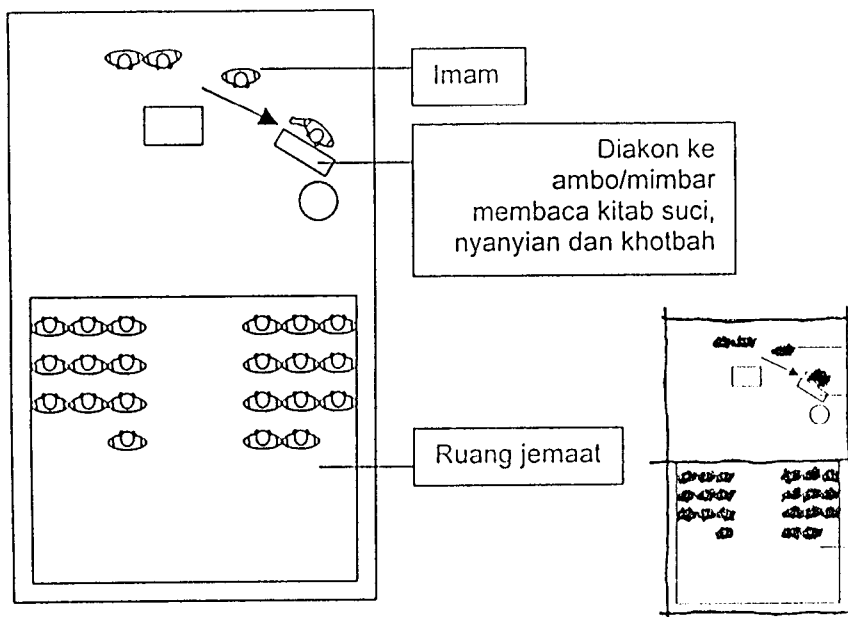
2. liturgi Sabda

Diakon ke mimbar membaca kitab suci dan nyayian.

berdiri

Khotbah

duduk

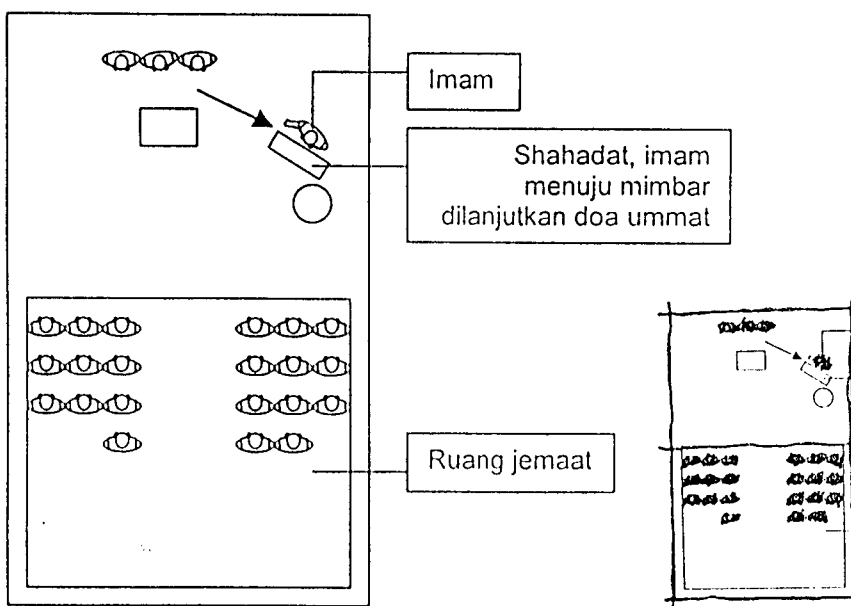


Shahadat, Imam menuju mimbar

berdiri

Doa umat

berlutut



3. Liturgi Ekaristi

Persiapan persembahan

uduk

Doa persembahan

berdiri

Doa syukur agung

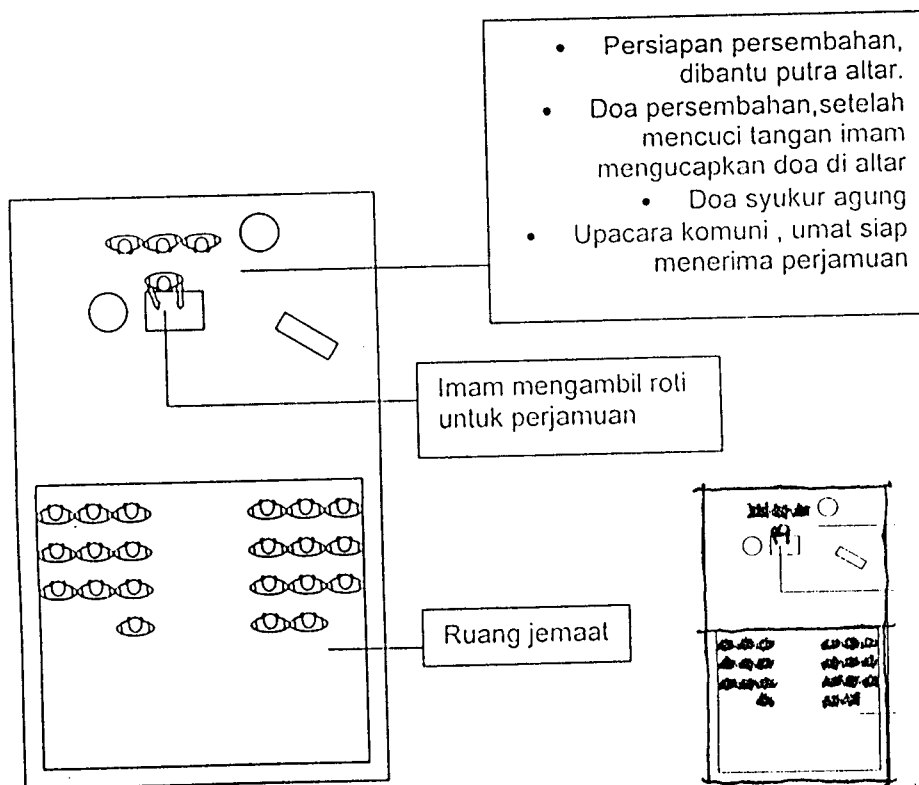
berlutut

Upacara komuni, umat siap menerima perjamuan

berdiri

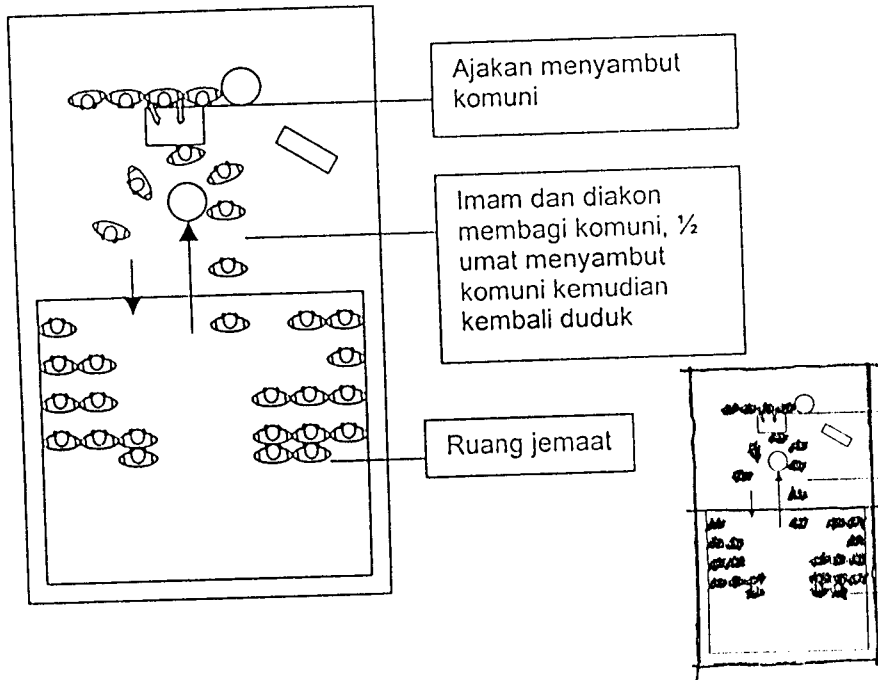
Imam mengambil roti untuk perjamuan

berlutut



Umat menerima komuni

berjalan

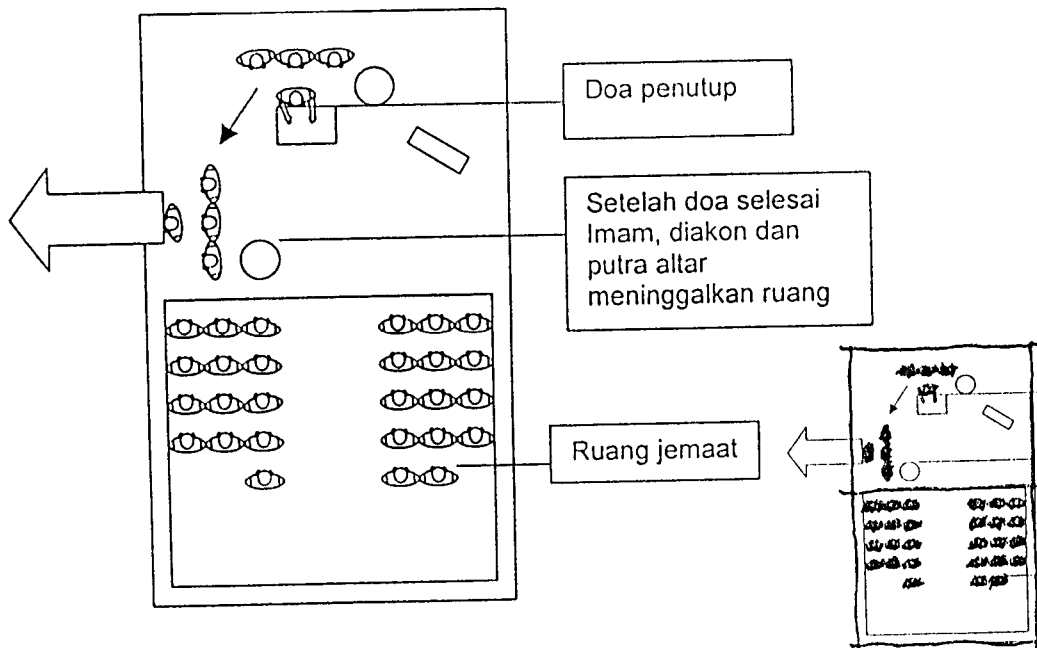


Doa penutup

berlutut

Imam meninggalkan gereja

berdiri



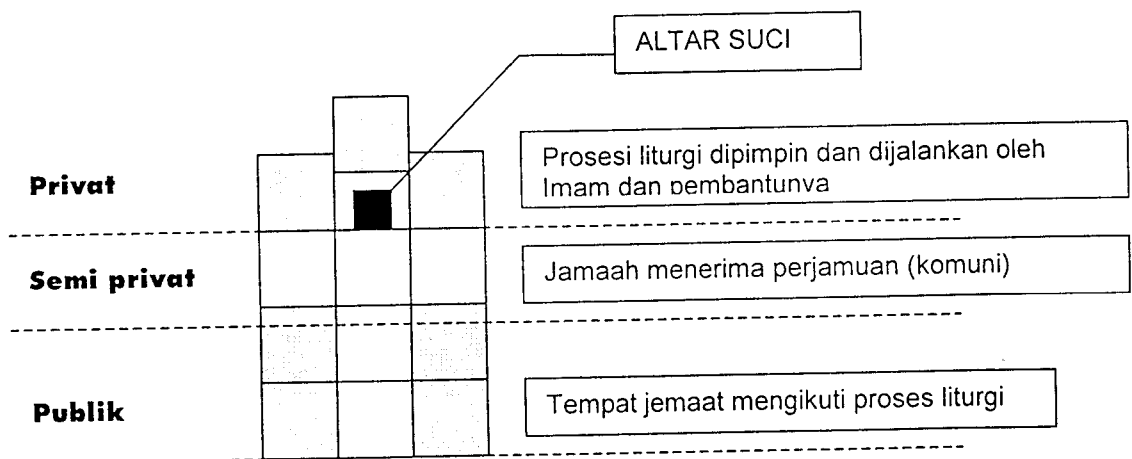
A. Pola proses Liturgi

Dalam proses liturgi dibagi menjadi 2 kelompok pelaku prosesi ritual yaitu;

- pemimpin liturgi terdiri atas: Imam, diakon, dan putra altar.
- Jemaat.

Pemimpin liturgi dibedakan dengan jelas dengan ruang jemaat. Bila dilihat disini terdapat tingkat kepentingan atau hirarki proses liturgi yang berbeda. pemimpin liturgi berada pada tempat dimana dianggap lebih suci (tempat perjamuan altar, mimbar) dan secara fungsional pada bagian inilah prosesi liturgi diatur dan dijalankan, terutama pada prosesi liturgi ekaristi. Sedangkan pada tempat jemaat hanya sebagai saksi dan menerima perjamuan atau komuni.

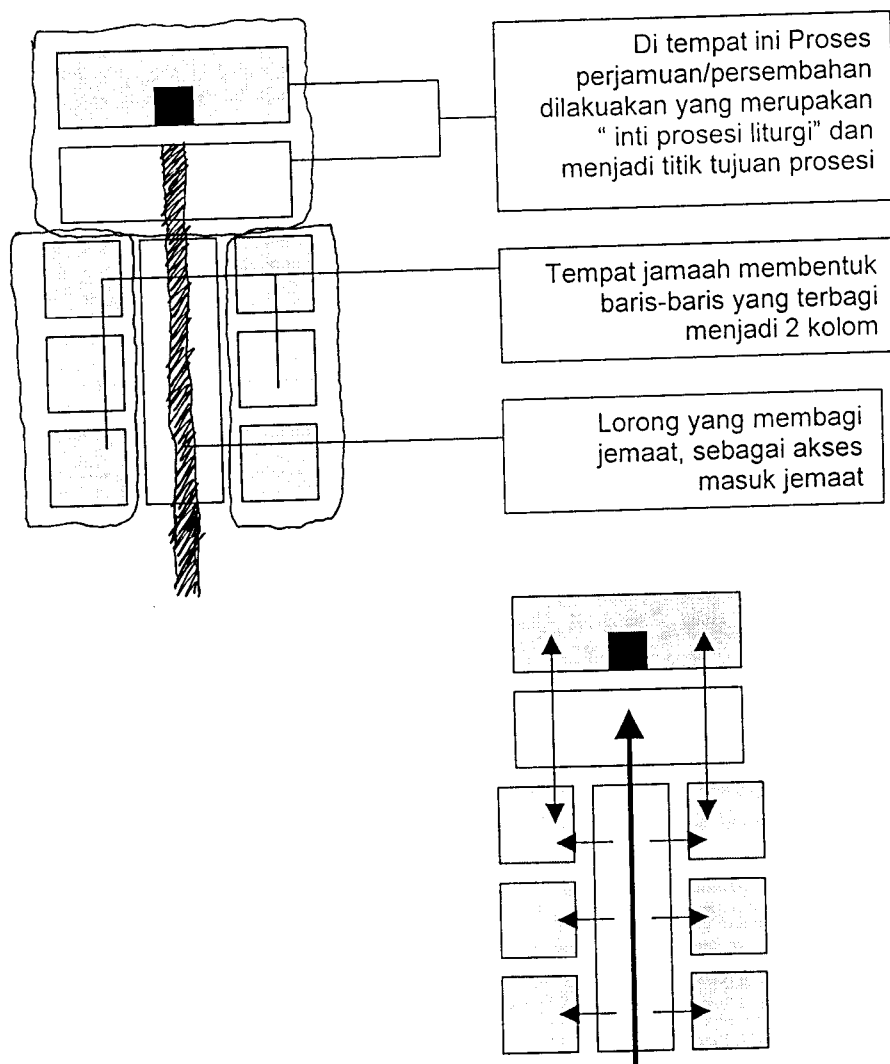
Bila dilihat dari pola prosesi liturgi maka terdapat 2 bagian penting yang perannya dalam proses liturgi berbeda. pemimpin prosesi liturgi berada pada posisi yang lebih suci (memintakan berkah perjamuan) atau lebih privat, dan jemaat adalah berada pada posisi penerima berkah (komuni) perjamuan atau lebih bersifat publik.



B. Pola Ruang pada Proses Liturgi

Karena adanya 2 kelompok kegiatan yang berlangsung pada proses liturgi, maka terdapat 2 bagian kelompok ruang yang penting, yaitu bagian pemimpin prosesi dan bagian jemaat. Sesuai dengan kegiatan yang dilakukan maka pada ruang pemimpin prosesi menjadi sangat dominan dan menentukan. Di sini terjadi proses persembahan dan perjamuan pada altar, yang merupakan titik pokok dari prosesi liturgi (liturgi ekaristi).

Jemaat sebagai obyek dari prosesi liturgi (menerima perjamuan) melakukan gerakan ritual berupa duduk, berlutut dan berdiri sesuai dengan urutan prosesi, berada pada baris-baris yang sudah disediakan pada ruang jemaat. Para jemaat terbagi menjadi 2 lajur yang dipisahkan oleh lorong utama (path) yang menjadi aksis menuju ruang suci (tempat altar sebagai perjamuan).



Pola sebaran

C. Simbol dalam Liturgi Ekaristi

Dalam Liturgi Agama Katholik yang terpenting adalah pada Liturgi Ekaristi. Inti Liturgi Ekaristi adalah mengalami kehadiran Tuhan dalam perjamuan. Pada proses ini umat hanya sebagai saksi (mengamini) dan prosesi perjamuan sepenuhnya dilakukan oleh pemimpin proses liturgi.

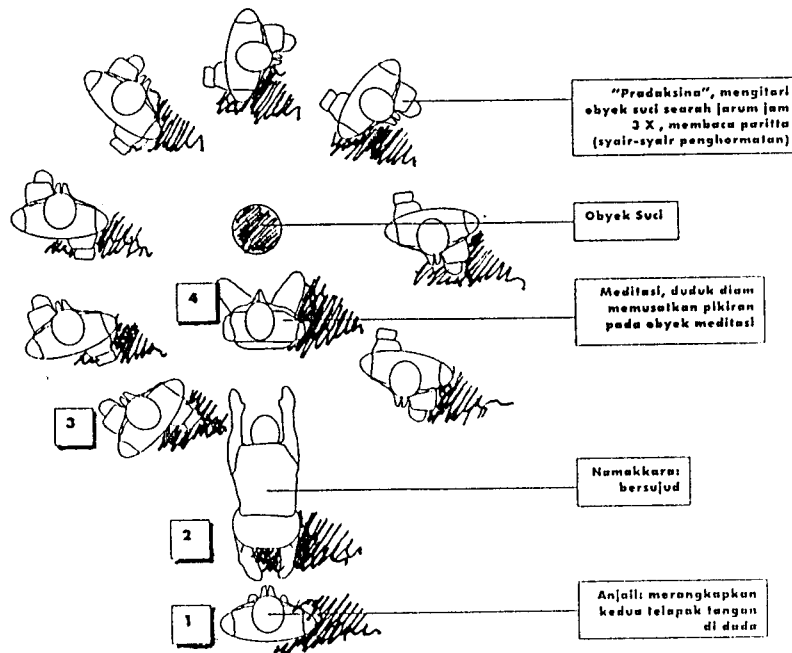
Dengan dibantu oleh putra altar, Imam pertama-tama mencuci tangan pada bejana air. Ini sebagai simbol kesucian untuk siap memulai prosesi perjamuan. Selanjutnya Imam mengambil benda-benda persembahan di altar suci akan dibagikan kepada jemaat untuk dimakan. Ini mempunyai makna simbolis, menyatukan darah dan daging yesus lewat benda perjamuan sebagai usaha mengalami kehadiran Tuhan.

3.4.3 KEBAKTIAN DALAM AGAMA BUDDHA

Agama Buddha mempunyai kepercayaan bahwa kebaktian agama buddha merupakan cara untuk memperoleh kebebasan. Penderitaan adalah belenggu yang harus dilepaskan oleh setiap umat Buddha.

Semua sarana perlengkapan kebaktian agama buddha bukan merupakan sesuatu yang harus di adakan, karena fungsinya hanya sebagai prasarana pendukung bagi terwujudnya ketenangan dalam kebaktian. Sikap yang dilakukan umat Buddha pada saat melakukan kebaktian adalah:

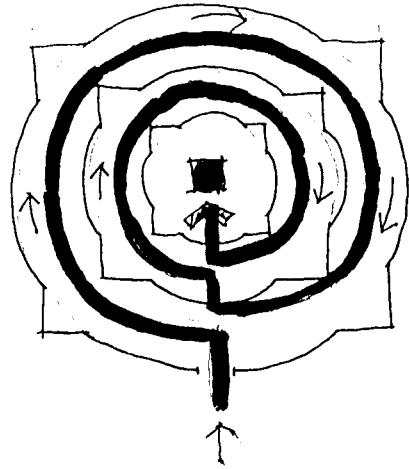
1. Sikap menghormat dengan cara:
 - a. Anjali : merangkapkan kedua telapak tangan didepan dada / ulu hat.
 - b. Namakkara: bersujud.
 - c. Pradaksina : berjalan mengelilingi obyek penghormatan sebanyak 3 kali putaran searah putaran jarum jam.
2. membaca paritta (syair-syair penghormatan dan khotbah-khotbah Buddha Gotama)
3. bermeditasi, duduk diam memusatkan pikiran pada obyek meditasi.



A. Pradaksina Tehnik Ritual pada Candi

Pusat merupakan sesuatu yang diutamakan (vastupurusamandala). Teknik pradaksina adalah teknik yang berhubungan dengan urutan pembacaan relief pada candi, berputar mengitari dari kiri ke kanan searah jarum jam.

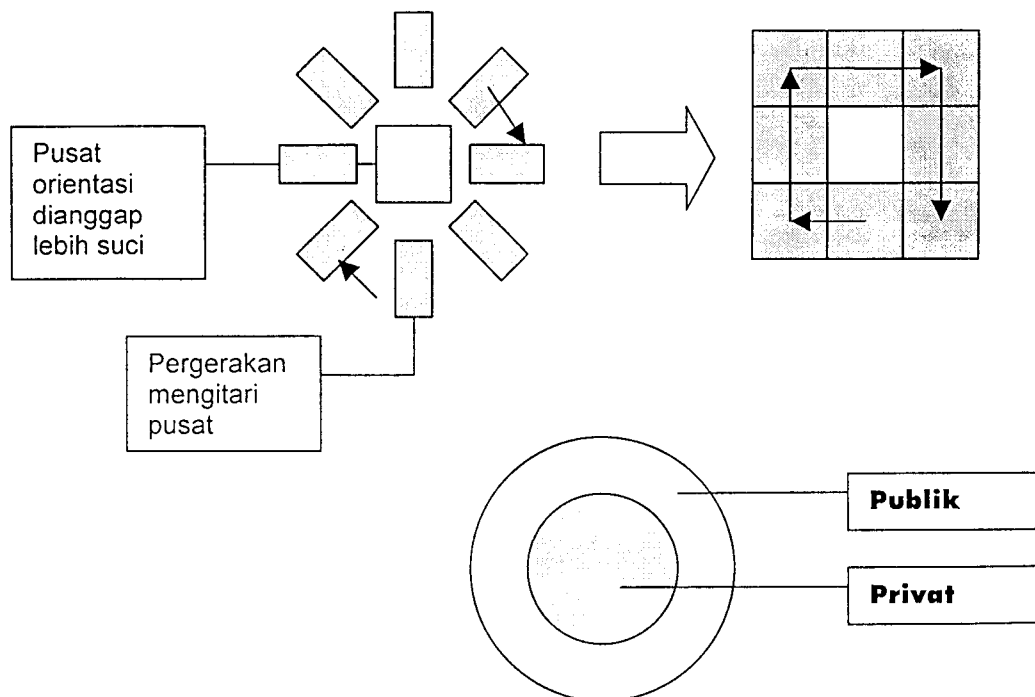
Teknik pradaksina dilakukan untuk penghormatan terhadap dewa dan berkenaan dengan upacara pemujaan (dewayajna).



B. Simbol dalam Pradaksina

Pradaksina lebih merupakan perjalanan/ pengalaman jiwa atau upacara ritual untuk mencapai pencerahan (nirwana). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam perjalanan menuju surga ditempuh selapis demi selapis secara melingkar.

C. Pola dalam Pradaksina



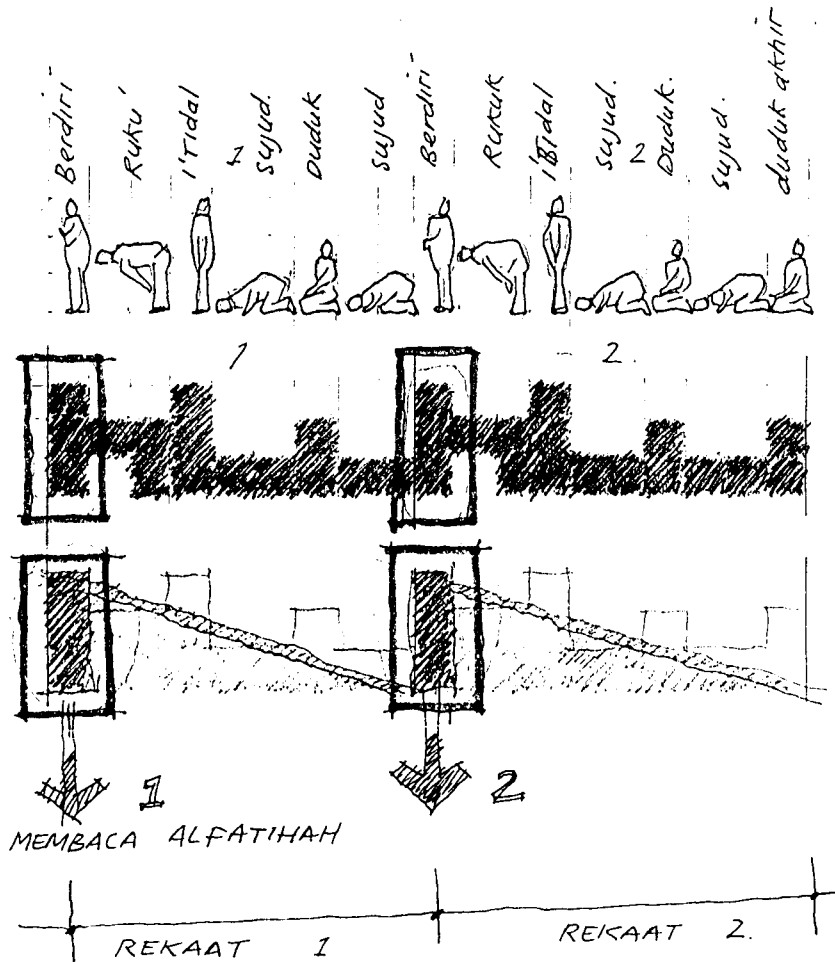
3.5 POLA GERAKAN PROSESI

A. Sholat dalam Islam

Gerakan dalam sholat baik yang dilakukan secara berjamaah atau sendiri, memiliki urutan irama gerakan yang sama dalam setiap bagian (rekaat), baik itu imam atau sebagai makmum.

Sebagai contoh sholat subuh, terdiri dari dua rekaat; gerakan berdiri, rukuk, i'tidal, sujud, duduk, sujud, pada rekaat pertama akan diulang pada rekaat kedua seperti tergambar di bawah.

Pada setiap rekaat terdapat inti, yaitu ketika berdiri membaca surat Al fatehah pada awal rekaat. Semua gerakan dalam sholat dilakukan di tempat.



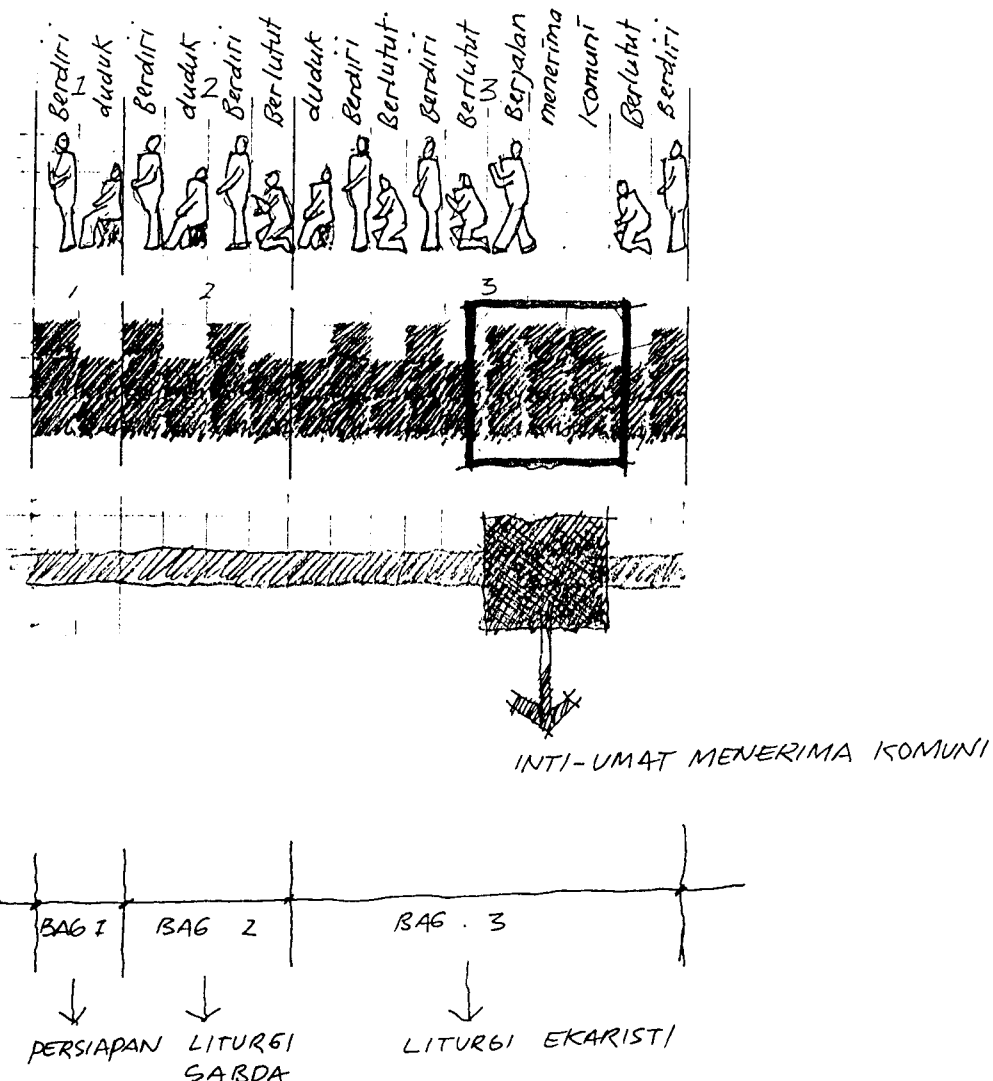
B. Liturgi Doa Agama Katholik

Gerakan dalam Liturgi Agama Katholik yang dilakukan secara komunal memiliki urutan irama gerakan yang berbeda antar Imam dan jemaatnya.

Sebagai contoh gambar di bawah adalah gerakan yang dilakukan jemaat pada pada prosesi liturgi, yang terdiri dari tiga bagian yaitu: persiapan, liturgi sabda, dan liturgi ekaristi.

Pada bagian pertama dan kedua, gerakan yang dilakukan hampir sama yaitu berdiri, duduk, dan berlutut (gerakan yang dilakukan di tempat). Pada bagian ketiga, gerakan pada bagian pertama dan kedua masih diulang dan ditambah gerakan berjalan, ketika umat menerima komuni.

Pada bagian inilah terdapat inti ibadah.



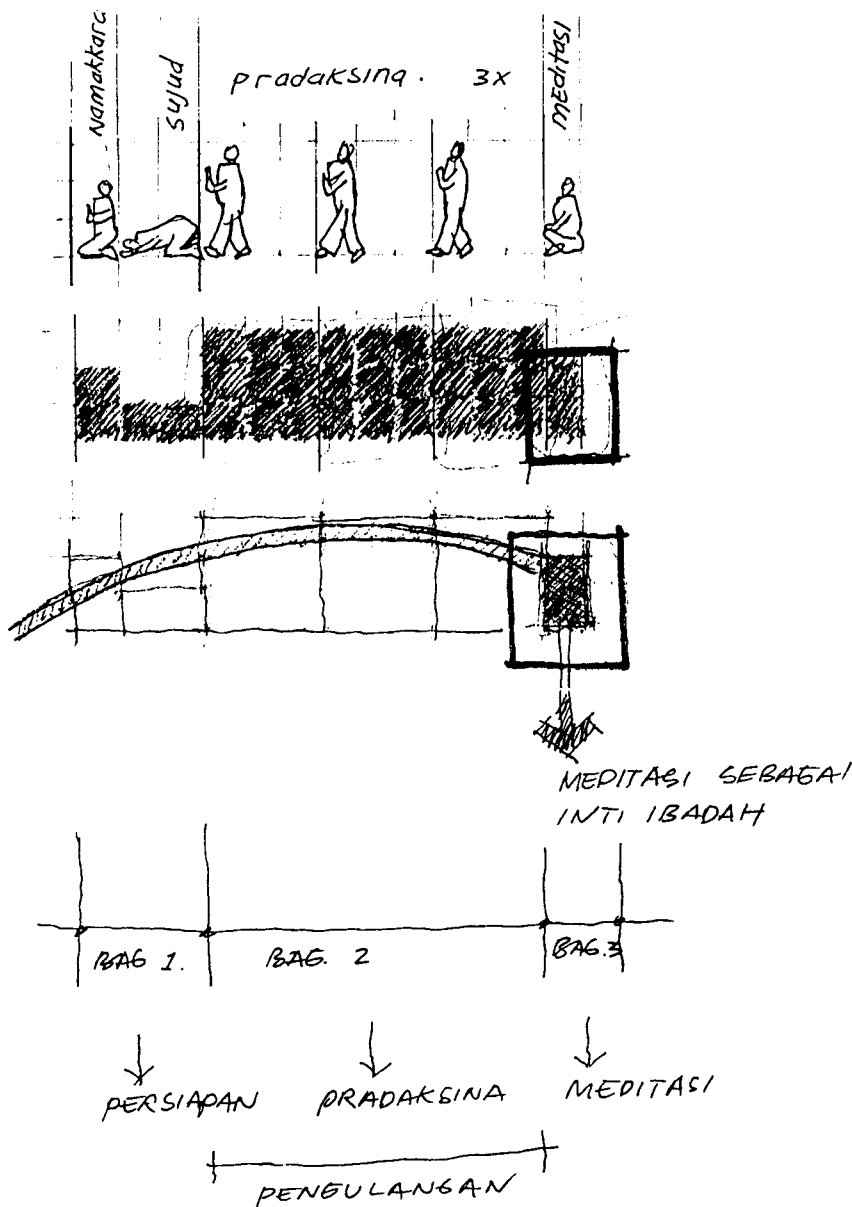
C. Kebaktian Agama Buddha

Geraka dalam kebaktian Agama Buddha, memiliki tiga tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, tahap kedua adalah pradaksina, dan tahap ketiga adalah meditasi.

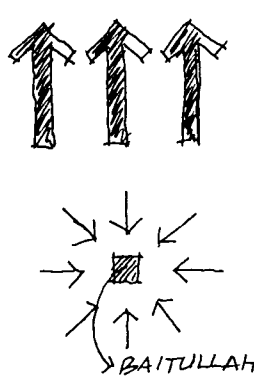
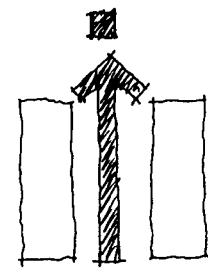
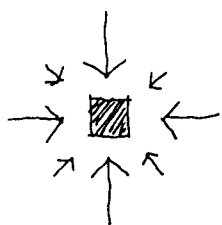
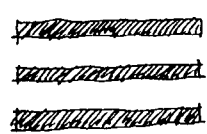
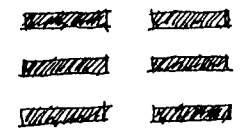

Pada tahap persiapan gerakan dilakukan di tempat yaitu namakkara dan sujud.

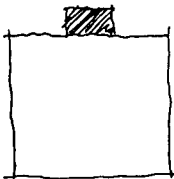
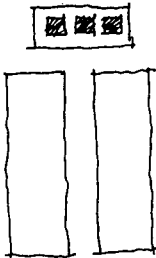

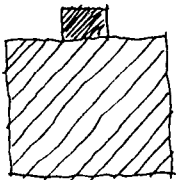
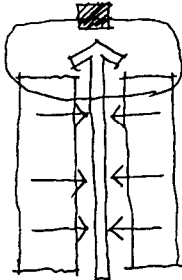
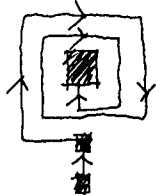
Gerakan yang dilakukan pada tahap pradaksina adalah berjalan mengelilingi obyek suci, pada bagian ini terjadi pengulangan gerakan sebanyak tiga kali.

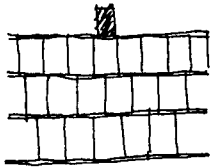
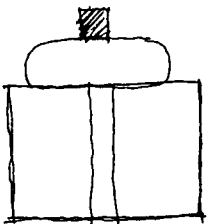
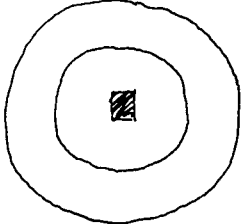
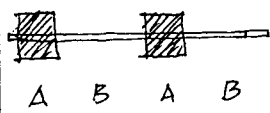
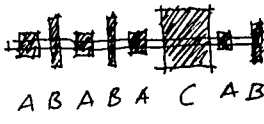
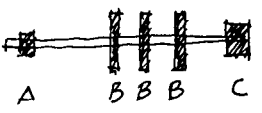
Pada tahap ketiga gerakan yang dilakukan adalah berdiam diri di tempat, bermeditasi sebagai simbol ketenangan mencapai pencerahan diri. Pada tahap ini adalah inti dari prosesi kebaktian dalam Agama Buddha.



3.6 KESIMPULAN POLA-POLA RITUAL

	Islam	Khatolik	Buddha
orientasi	<p>Orientasi yang digunakan sebagai arah tujuan dalam sholat adalah "ka'bah" mekah</p> 	<p>Altar suci yang berada pada ujung ruangan dalam gereja digunakan sebagai pusat orientasi</p> 	<p>Obyek suci yang berada ditengah-tengah digunakan sebagai pusat orientasi</p> 
Barisan jamaah	<p>Pola yang terbentuk berupa garis lurus horisontal (ke samping) sesuai dengan shof dalam sholat</p> 	<p>Pola yang terbentuk berupa garis lurus menyamping secara horisontal dan terbelah di tengah-tengah menjadi dua bagian.</p> 	<p>Berpola dua lajur dan bersambung lurus ke belakang.</p> 

<p>Pemimpin ritual (imam)</p>	<p>Dalam ritual sholat terdapat satu imam di depan, yang secara ibadah melakukan gerakan yang sama dengan makmum</p> 	<p>Dalam prosesi ritual liturgi ekaristi (perjamuan) posisi imam di depan (altar) dan sangat dominan dalam mengatur jalannya upacara</p> 	<p>Imam (bhiksu) berada di depan memimpin prosesi pembacaan doa dan pradaksina</p> 
<p>Pola prosesi</p>	<p>Pergerakan dilakukan secara komunal di tempat</p> 	<p>Pola pergerakan lurus menuju altar</p> 	<p>Pola prosesi melingkar mengelilingi obyek suci sesuai dengan arah jarum jam</p> 

<p>Ruang</p>	<p>Sholat adalah ibadah personal dan gerak dilakukan ditempat, sehingga setiap jemaah mempunyai ruang ruang sendiri tetapi secara komunal membentuk ruang bersama-sama. Secara esensi semua tempat sama</p> 	<p>Adanya perbedaan hierarki dalam prosesi gerakan ritual antara pemimpin upacara (imam) dan jemaat sehingga membentuk 3 bagian ruang yaitu ruang imam, ruang jemaat dan ruang peralihan antara keduanya.</p> 	<p>Dengan adanya gerakan memutar obyek suci yang dilakukan bersama antara imam dan makmum, maka terdapat 2 bagian sesuai dengan tingkatan hierarki prosesi ritual (pradaksina). Bagian tengah (suci) dan bagian tepi.</p> 
<p>Pola gerakan dan irama</p>	<p>Inti dari gerakan terdapat pada permulaan rekaat (<i>membaca surat Al Fatehah</i>)</p> 	<p>Inti dari gerakan di tengah-tengah yaitu <i>liturgi ekaristi</i> (komuni menerima perjamuan)</p> 	<p>Inti gerakan adalah di akhir prosesi yaitu gerakan <i>meditasi</i></p> 



simbol	Air digunakan untuk bersuci (wudlu)	Air disimbolkan sebagai sesuatu yang suci, pada prosesi liturgi ekaristi sebagai media untuk persemaahan	Gerakan mengitari obyek suci yang dilakukan, merupakan simbolisasi dari perjalanan menuju pencerahan nirwana. Meditasi adalah simbol akhir pencerahan
--------	-------------------------------------	--	---

BAB IV

PERANCANGAN

(RELIGIUS CENTER)

Bangunan Religius Center secara fungsional menampung kegiatan yang berkaitan dengan masalah spiritualitas agama.

Manusia mengenal berbagai macam sasaran penyembahan dan kebaktian (proses ibadah), yang secara umum disebut "Tuhan". Dalam beribadah untuk mencapai sasaran penyembahan, setiap manusia mempunyai alat atau "*Jalan*" yaitu do'a.

Do'a diekspresikan melalui *ucapan*, *gerakan*, dan *diam*. Dalam prosesi do'a dilakukan sendiri secara personal atau juga dilakukan secara bersama-sama/ berjamaah.

Untuk selanjutnya akan dibuat gambaran pola-pola ritual dan ditransformasi perancangan Religius Center,

Prosesi ritual yang akan dipakai adalah:

- prosesi Sholat dalam Islam.
- Prosesi Liturgi Do'a Agama Katholik.
- Prosesi Kebaktian Agama Buddha.

Prosesi-prosesi ritual di atas dilakukan secara berjamaah (komunal).

GUBAHAN MASSA

Tuntutan :

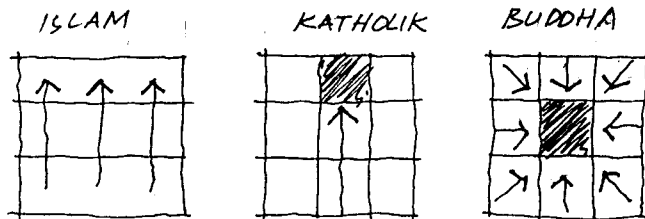
Massa yang dapat menyatukan prosesi

Pusat yang digunakan atau berposisi untuk massa yang paling penting

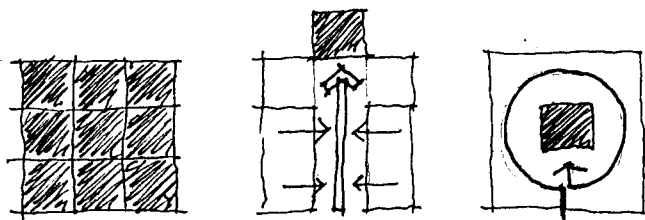
Transformasi :

Dengan mengeksplorasi dari bentuk pola-pola ritual dengan pertimbangan penitikberatan pada pusat orientasi.

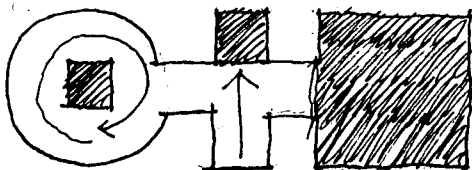
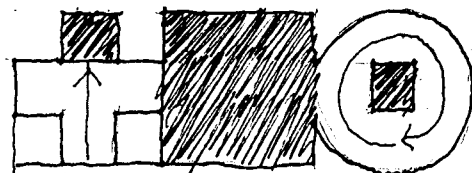
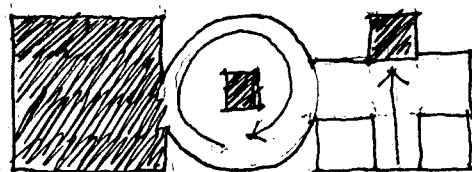
ORIENTASI



POLA PROSESI

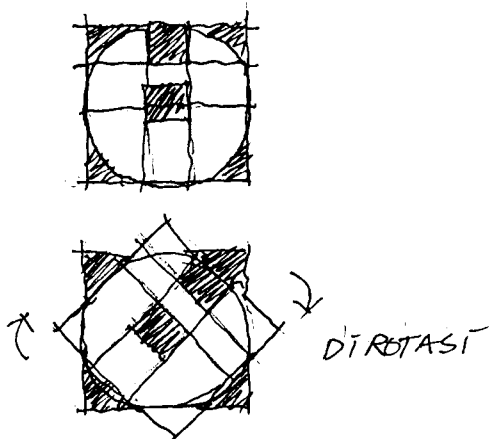


1. Pola yang disejajarkan



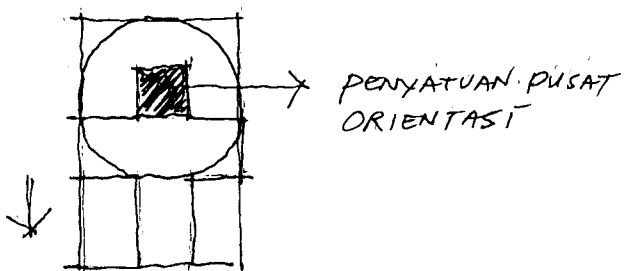
- * MASSA TERPISAH
- * PUSAT SEBAGAI ORIENTASI, MEMPUNYAI EKSISTENSI SENDIRI - SENDIRI.

2. Pola yang ditumpuk

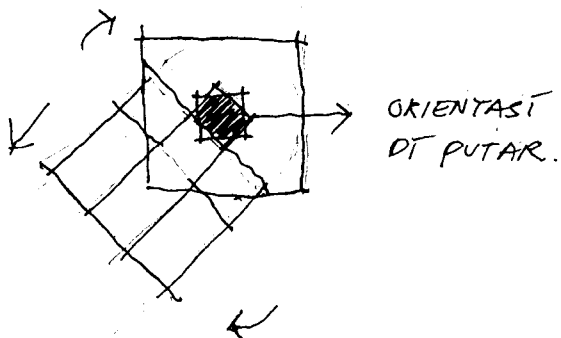


- * POLA DITUMPUK → SECARA MASSA MENYATU.
- * PUSAT SEBAGAI ORIENTASI MASIH BERDIRI SENDIRI, BERADA DALAM MASSA YANG MENYATU.

3. Pola yang ditumpuk dengan pertimbangan penumpukan pusat orientasi

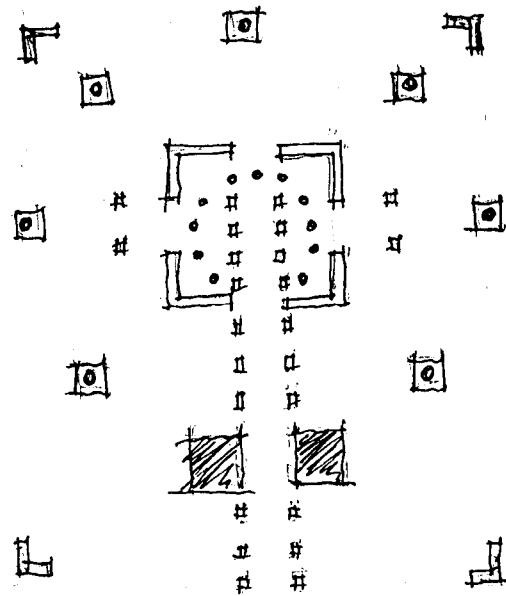
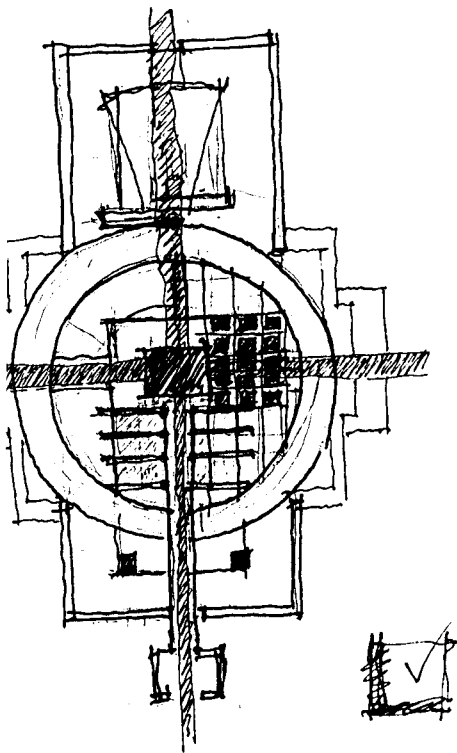
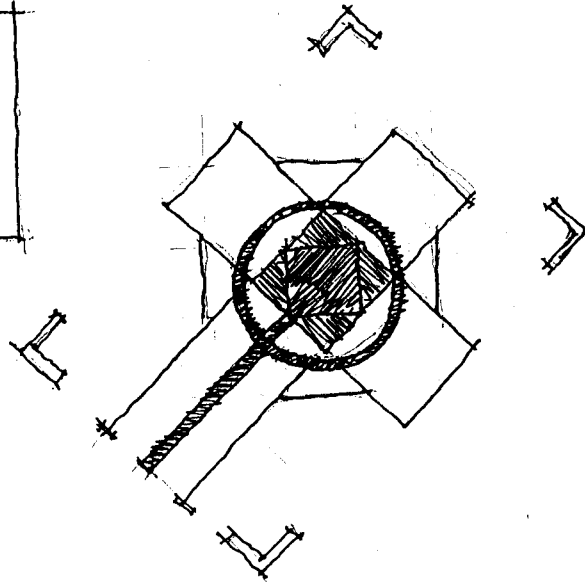
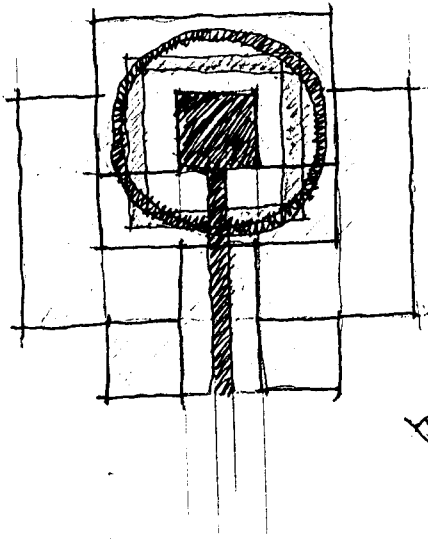
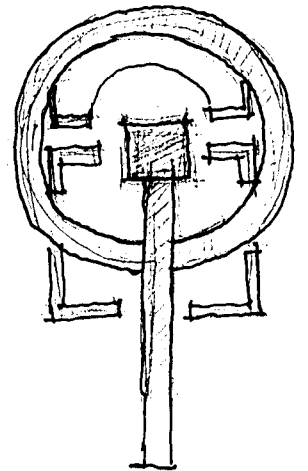


- * POLA MASSA MENGALAMI TRANSFORMASI LEBIH PANJANG
- * EKSISTENSI PUSAT LEBIH KUAT (MENYATU).

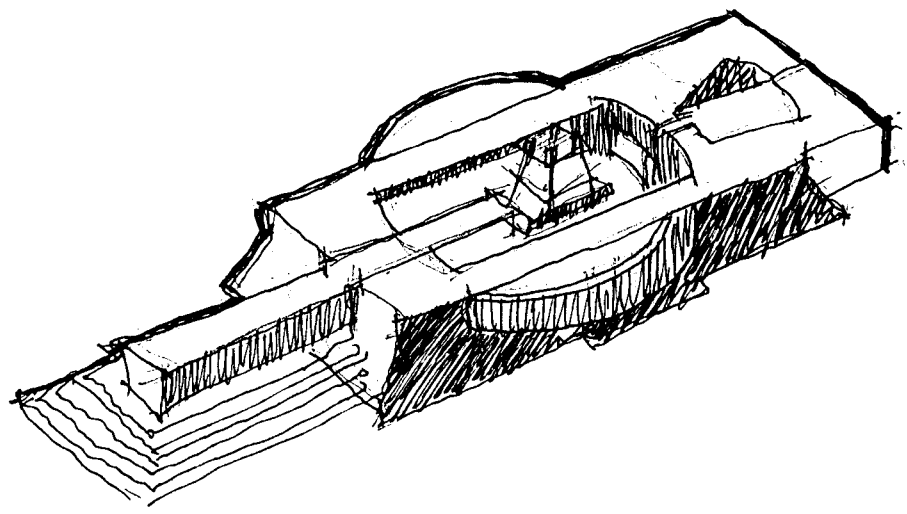
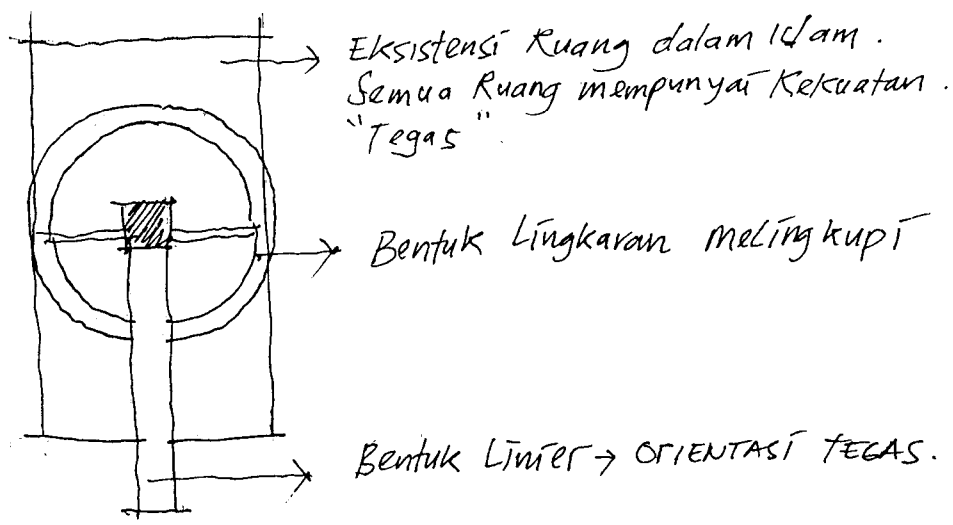
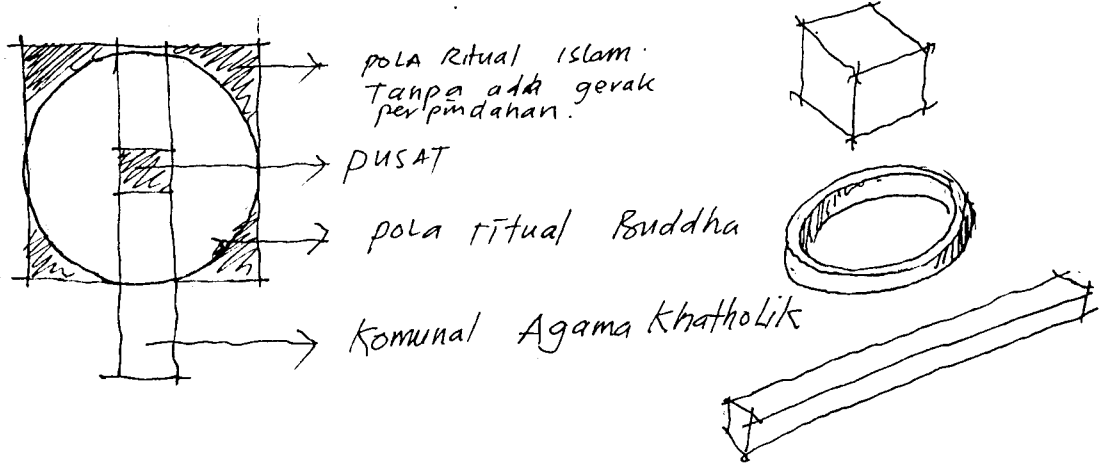


- * EKSISTENSI PUSAT MENYATU DENGAN MENGALAMI PERGEGERAN MASSA KARENA ADANYA PERPUTARAN

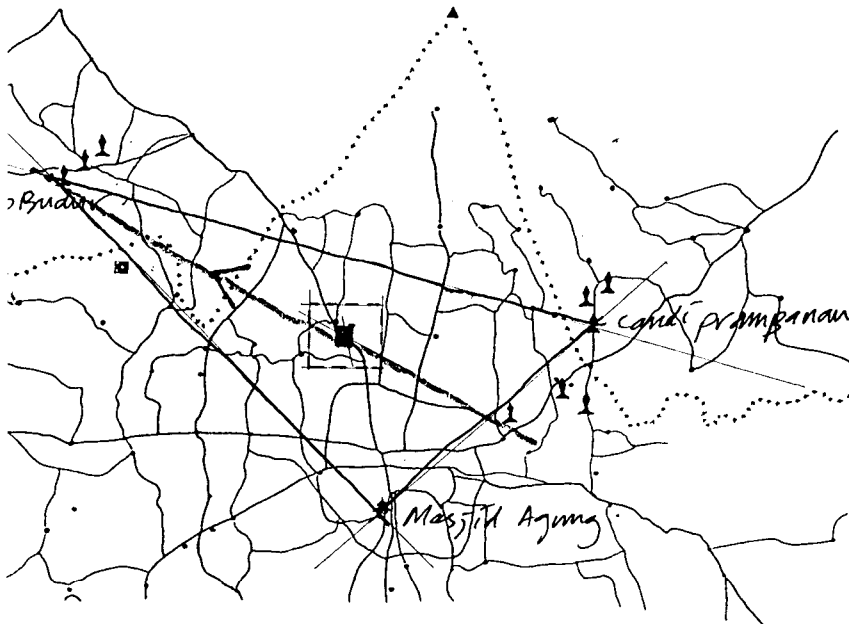
4. Eksplorasi Massa



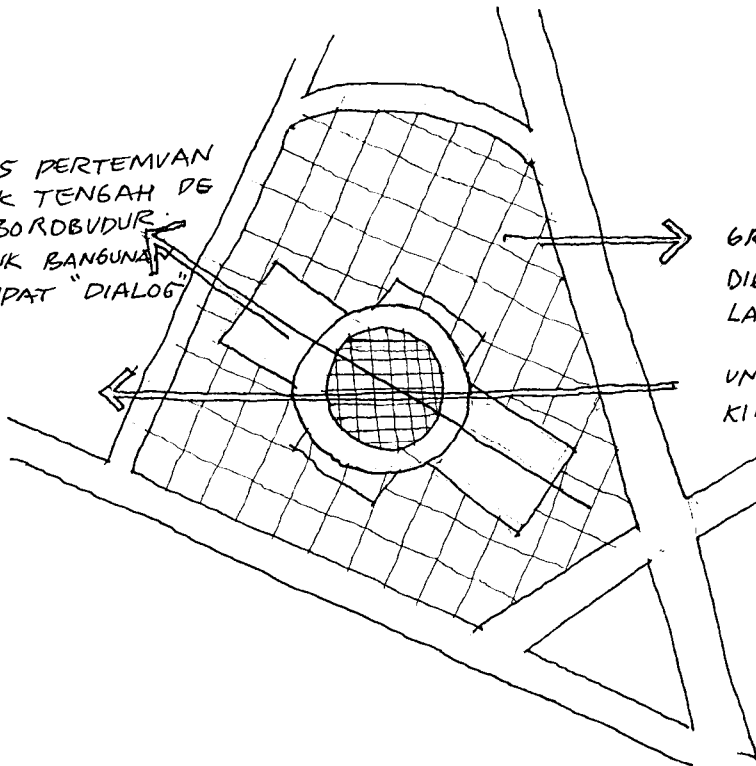
BENTUK MASSA



TATARAN SITE



AXIS PERTEMUAN
TITIK TENGAH DE
C. BOROBUDUR
UNTUK BANGUNAN
TEMPAT "DIALOG"



GRID SITE
DIGUNAKAN UNTUK PENENTUAN
LANSEKAP BANGUNAN
UNTUK PUSAT BANGUNAN, GRID
KIBLAT BARAT - TIMUR DIGUNAK
UNTUK ORIENTASI

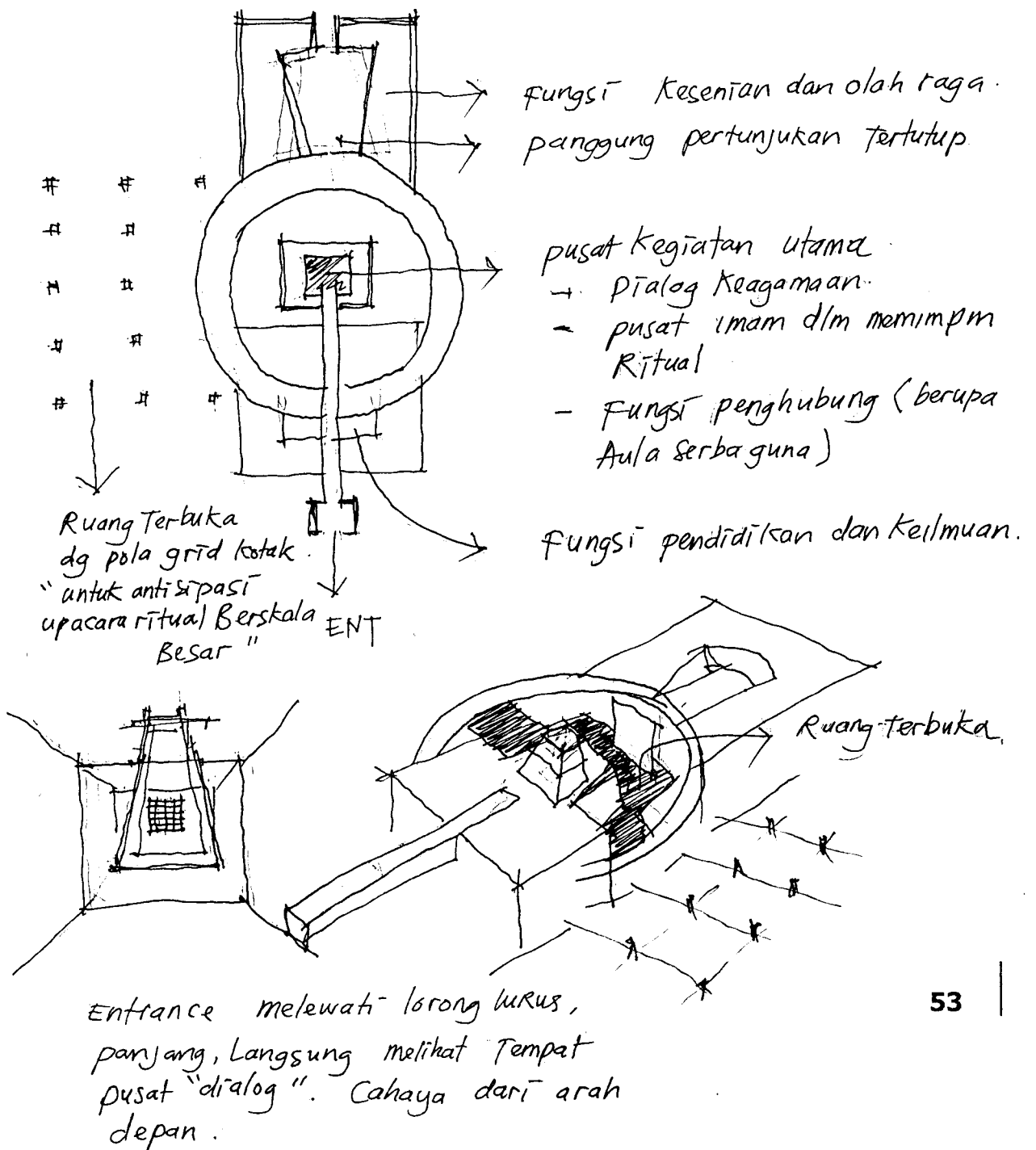
RUANG

Tuntutan :

Ruang dapat digunakan dengan setting kegiatan yang berbeda, baik untuk satu Agama atau antar Agama.

Transformasi :

Pusat merupakan gabungan dari "pusat " pola ritual sehingga akan fleksibel ketika digunakan untuk kegiatan komunikasi semua agama. Untuk fungsi media komunikasi adalah pada pusat bangunan.



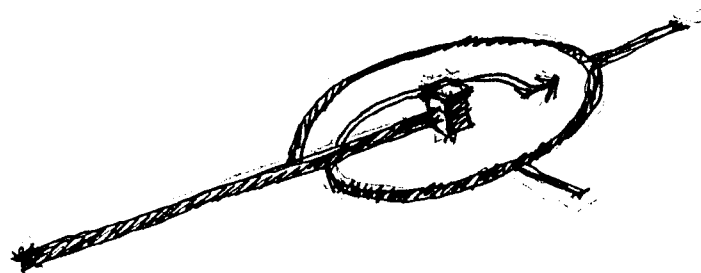
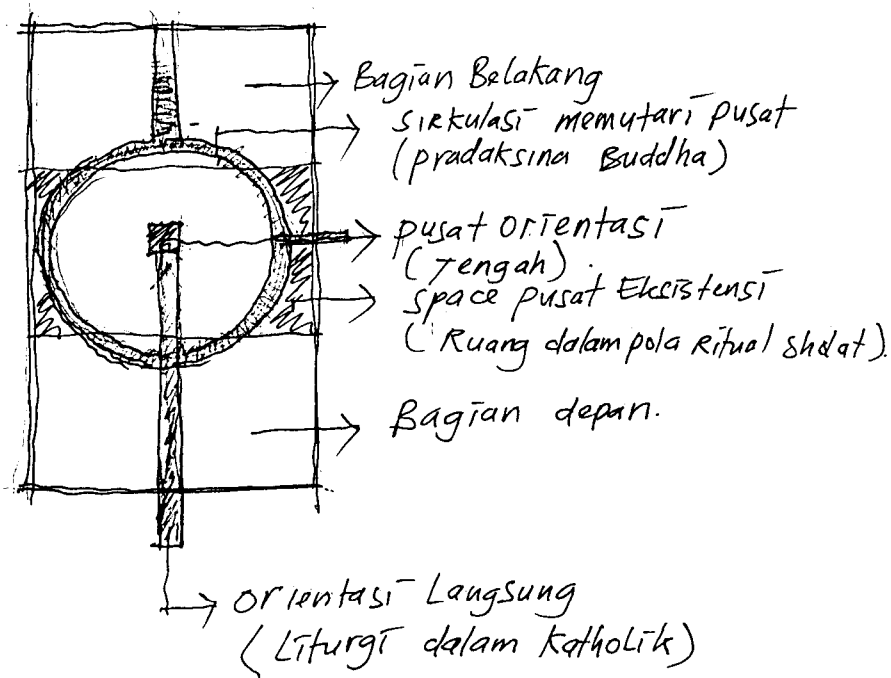
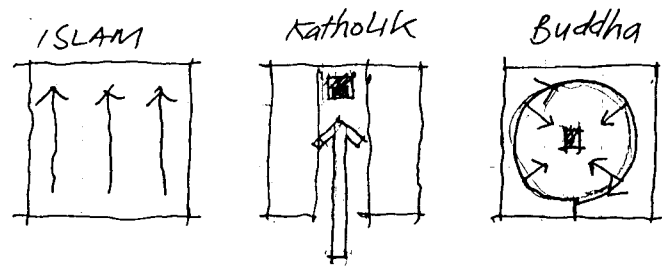
SIRKULASI

Tuntutan :

Kejelasan sirkulasi dan pergerakan dalam bangunan, sesuai dengan arah dan pola ritual (untuk ibadah dan upacara ritual).

Menghubungkan ruang dengan ruang (depan dan belakang atau antara fungsi utama dengan pendukung, dengan melewati pusat orientasi bangunan).

Pola Ritual dan Orientasi Ritual

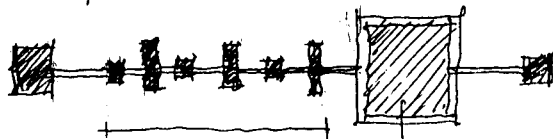


→ sirkulasi dlm Bangunan.

PENAMPAKAN BANGUNAN

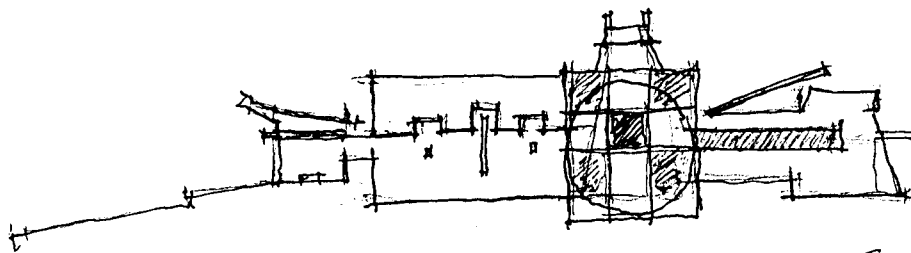
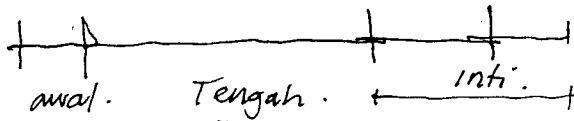
penampakan Bangunan memakai irama dan gerakan
Ritual dalam Sembahyang.
irama dan pola yang diambil →

pola. Ritual Liturgi Agama (katholik) .

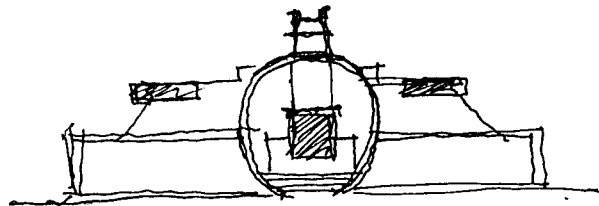


Repetisi bertama

pusat inti (Liturgi ekaristi).



Samping



Depan.

DAFTAR PUSTAKA

Ruslani, 2000, Wacana Spiritualitas Timur dan Barat, Penerbit Qalam, Yogyakarta.

Sukidi, 2001, New Age Wisata Spiritual Lintas Agama, Pt Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Hidayat Komarudin, Gaus AF Ahmad, 1998, Passing Over melintas batas Agama, Pt Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

DK Ching Francis, Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya, 1996, penerbit Erlangga, Bandung.

Barrie Thomas, 1996, Spiritual path Sacred Place Myth Ritual and Meaning in Architecture, Sambala, Boston-London.

Smith Huston, 1991, Agama-Agama Manusia (terjemahan, Bahar Safroedin), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.